

**SKETSA PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA MILENIAL
(KAJIAN BUKU *DUNIA KALI* KARYA PUTHUT EA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

ABDUL AZIZ AFIFI
NIM: 1403016100

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Aziz Afifi**

NIM : 1403016100

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**SKETSA PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA MILENIAL
(KAJIAN BUKU *DUNIA KALI* KARYA PUTHUT EA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,



Abdul Aziz Afifi

NIM: 1403016100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : SKETSA PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA MILENIAL
(KAJIAN BUKU *DUNIA KALI* KARYA PUTHUT EA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Nama : Abdul Azíz Afifi
NIM : 1403016100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 16 Desember 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP:19680317 199403 1 003
Penguji I

Sekretaris

Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP: 19710926 19903 2 002
Penguji II

H. Nasirudin, M.Ag.

NIP:19691012 199603 1 002
Pembimbing I

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP:19771130 200701 2 024
Pembimbing II

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.

NIP. 19691107 199603 1 001

Agus Khunafi, M.Ag.

NIP. 19760226 200501 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 22 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

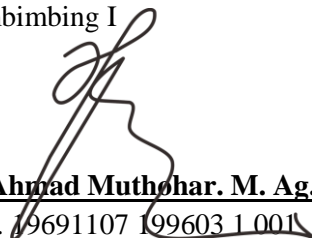
Judul : **SKETSA PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA MILENIAL
(KAJIAN BUKU *DUNIA KALI* KARYA PUTHUT EA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

Nama : Abdul Aziz Afifi
NIM : 1403016100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


H. Ahmad Muthohar. M. Ag.
NIP. 19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 22 Oktober 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

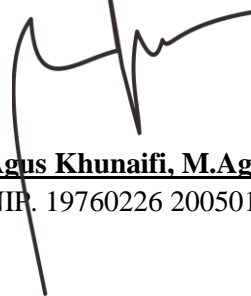
Judul : **SKETSA PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA MILENIAL
(KAJIAN BUKU *DUNIA KALI KARYA PUTHUT EA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*)**

Nama : Abdul Aziz Afifi
NIM : 1403016100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Agus Khunaifi, M.Ag

NIP. 19760226 200501 1 004

ABSTRAK

Judul : **Sketsa Pendidikan Keluarga di Era Milenial (Kajian Buku *Dunia Kali* Karya Puthut EA dalam Perspektif Pendidikan Islam)**

Penulis : Abdul Aziz Afifi

NIM: 1403016100

Peran perempuan dalam hal pola asuh telah berlangsung lama dalam setiap era. Sehingga anggapan yang melekat pada perempuan, anak sebagai tanggung jawab tunggal para perempuan. Namun memasuki era milenium ini, para laki-laki hadir dan menyentuh anaknya secara langsung, melalui kegiatan sehari-hari mulai dari menyuapi dan lain sebagainya. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan tentang adakah pergeseran nilai-nilai yang ada terutama dalam hal keagamaan serta bagaimanakah sesungguhnya sketsa keluarga di era milenial bekerja, terutama dalam narasi buku *Dunia Kali*. Berangkat dari keganjilan tersebut, fenomena ini menjadi bahan penelitian yang cukup memadai dengan tujuan mengetahui sketsa pendidikan keluarga serta bagaimana orang tua dalam menempatkan diri dalam membangun karakter islami pada anak mereka.

Penelitian ini menggunakan metode *libarary resarch* yakni menekankan akan pemaknaan dan interpretasi dari sumber primer. Dalam penelitian ini data bersumber pada kajian teks berupa buku *Dunia Kali* sebagai sumber primer, selain itu data diperoleh dalam bentuk data skunder berupa wawancara, arsip, serta dalil sebagai pendukung dalam analisis sumber primer. Melalui sumber-sumber tersebut kajian dapat dianalisis guna menemukan makna dan fakta dari teks yang sudah ada tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan buku *Dunia Kali* sebagai objek kajian menunjukkan sketsa keluarga milenial tidak kehilangan nilai dan norma agamanya. Nilai dan norma tersebut ditunjukkan dalam proses pola asuh yang dihadirkan, melalui strategi yang digunakan yakni menggunakan dialog dan pembangunan aspek seperti: jasmani, kejiwaan, karakter dan aspek agama. Selain itu, nilai dan norma agama yang tidak luntur juga hadir dalam hadirnya pendidikan islam sebagai proses mendidik anak. Di mana ditunjukkan dengan peran orang tua yang memahami anak melalui: Konsep dan perangkat pada anak, pola asuh yang demokratis serta penanaman akhlak. Selain itu, dalam kesemua ranah orang tua hadir sebagai figur bagi anak mereka.

Key word: Pendidikan Keluarga, Era Milenial, Pendidikan Islam

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim/66:6)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’

ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

viii

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيُّ

iy = إِيْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Sketsa Pendidikan Keluarga di Era Milenial (Kajian Buku Dunia Kali Karya Puthut EA dalam Prespektif Pendidikan Islam)*”

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat beserta orang-orang yang berjuang bersamanya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kemudahan bagi penyelesaian studi di FITK UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag., Ketua Jurusan PAI, dan ibu Fihris.M,Ag, Sekretaris Jurusan PAI, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag, Dosen pembimbing I, dan Agus Khunaifi M.Ag, Dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengetahuan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
5. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan pinjaman buku-buku bagi penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda Darsuki dan ibunda Tasmilah yang teramat penulis cintai yang selalu memberi dukungan serta do'a yang ikhlas di hidup penulis dan beasiswa yang melimpah. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas do'a semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang berkah oleh Allah SWT. *Amin*.
7. Saudara seperguruan Chairul Jakfar, Ahmad Surur beserta keluarga besar *Goa Khiro'* yang selalu memberi tauladan dan kesadaran bagi penulis agar tidak senasib dengan kalian.
8. Kawan Qadafi, Agung, Zakia, dan Naja yang selalu menemani kongkow dan berdiskusi. Tentu juga Maria.
9. Kawan-kawan berproses *Blackpink vs Blackpanter*: Rieska, Fitri, Rikha, Riza dan Wirda, serta juga kepada bala Pandawa PMII Gusdur
10. Keluarga LPM Edukasi, LPM Frekuensi, Komunitas Bacabukumu, PMII Gusdur di Walisongo Semarang.
11. Rekan-rekan kelas PAI C 2014 UIN Walisongo Semarang yang telah lulus terlebih dahulu.
12. Kawan-kawan Ica, Nia, mas Aam, mas Baihaqi, Paul, Majid yang sudah meminjamkan buku. Terlebih untuk Pak Puthut EA yang mengizinkan karyanya sebagai bahan penelitian.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih ada kekurangan. Namun penulis berharap, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat adanya. *Amin*

Semarang, 22 Oktober 2019

Penulis

Abdul Aziz Afifi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
MOTO HIDUP	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II PENDIDIKAN KELUARGA ERA MILENIAL DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pendidikan Keluarga Milenial.....	16
1. Pengertian Pendidikan Keluarga	17
2. Sketsa Keluarga Era Milenial	21
3. Ciri-ciri Pendidikan Keluarga Era Milenial	25

4. Dampak Terhadap Pola Asuh	28
B. Pendidikan Islam	30
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	31
2. Karakteristik Pendidikan Islam.....	33
3. Dasar Pendidikan Islam.....	36
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	37

BAB III BIOGRAFI PUTHUT DAN ISI BUKU *DUNIA KALI*

A. Biografi	40
1. Biografi Puthut EA.....	40
2. Kiprah dan Karya Puthut EA.....	45
3. Corak Pemikiran Puthut EA.....	49
B. Isi Buku <i>Dunia Kali</i>	52
1. Bagian Pertama.....	57
2. Bagian Kedua.....	58
3. Bagian Ketiga.....	59

BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM BUKU *DUNIA KALI*

A. Strategi Mendidik Anak Era Milenial dalam Buku <i>Dunia Kali</i>	61
1. Aspek Jasmani.....	63
2. Aspek Kejiwaan.....	65
3. Aspek Karakter/ Etika	69
4. Aspek Keagamaan	72
B. Analisis Pendidikan Islam pada Proses Mendidik Anak dalam Buku <i>Dunia Kali</i>	80

1. Konsep dan Perangkat anak	81
2. Bentuk Pola Asuh.....	85
3. Penanaman Akhlak.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
C. Penutup.....	104

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dominasi perempuan dalam pola asuh sudah menjadi hal wajar di dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat menganggap pola tersebut merupakan pola asuh yang paling tepat untuk tumbuh kembang anak. Bahwa seorang ibu semestinya diciptakan bagi sang anak.

Sebenarnya pola serupa juga terjadi di belahan negara lain. Melalui pembacaan minimnya pendidikan yang diperoleh oleh kaum perempuan menjadi pintu masuk dalam membahas pola ini. Dalam sejarahnya perempuan dan pendidikan selalu menempati kedudukan yang tidak menguntungkan. Mereka terkucilkan hingga ruang gerak para perempuan menjadi tataran rumah semata. Dari konstruksi inilah peran wanita dalam sejarah budaya tidak lain hanya menjadi pengurus anak dan ibu rumah tangga.

Salah satunya terlacak dalam beberapa sejarah negara yang berpandangan patriarki. Ini terbukti dalam catatan sejarah awal pendidikan di Cina dengan ajaran *Kongfusianisme*. Bagi ajaran *Kongfusianisme* perempuan hanya memiliki peran domestik. Ideal atau tidak seorang istri pada ajaran ini diukur melalui “ketundukkan” kepada kaum laki-laki.¹ Pendapat ini secara tidak langsung

¹ I.N Thut dan Don Adams, *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kotemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 401.

menempatkan seorang perempuan hanya mengurus urusan rumah tangga, termasuk di dalamnya mengenai anak.

Perempuan India mengalami hal lebih rumit dari Cina. Kasta pada negara India memberikan perempuan semakin terdesak ke bawah. Keluarga yang dibangun di India sendiri harus memasuki lingkaran kekerabatan dan kasta yang cukup kompleks. Seperti perempuan sudah tidak menjadi anggota keluarga saat mereka melakukan pernikahan. Secara sepihak wanita harus melakukan hidup terpisah dan menemukan keluarga kecil dengan suaminya. Sedangkan dalam tataran pendidikan ada titik kesamaan dengan perempuan di Cina. Perempuan sama sekali tidak menerima pendidikan, pendidikan dilakukan oleh guru dilingkungan hutan dan pendidikan yang berlangsung hanya diberikan kepada kaum laki-laki. Alasan tersebut menjadi dasar kenapa perempuan India tersingkir di dalam memperoleh pendidikan. Bahkan dalam pendidikan kuno India - sebelum muncul pendidikan kolonialisme- pendidikan India menganggap pendidikan yang dilakukan oleh kaum laki-laki merupakan “bagian dari ritual keagamaan”.² Pendapat ini semakin memperburuk posisi perempuan dan membatasi daerah teritori perempuan. Lagi-lagi kembali hanya sekitar rumah dan mengasuh anak sebagai pekerjaan sehari-hari.

Sedangkan dalam negara Indonesia pola asuh juga tidak jauh berbeda. Bahkan dalam semboyan salah satu daerah Indonesia yakni

² I.N Thut dan Don Adams, *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kotemporer*, ...hlm. 606.

Jawa, bahwa tanggungjawab perempuan tidak lain hanya menjaga rumah dan mengasuh anak. Di Jawa semboyan *macak, masak* dan *manak* merujuk pada gelagat tersebut. Semboyan itu secara tegas mengarah bahwa urusan anak adalah urusan wanita. Sedangkan sang ayah atau laki-laki hanya berurusan di luar rumah dan mencari nafkah. Tentu saja ini memberi jarak persinggungan kaum laki-laki dengan si buah hati, serta proses membesarkan anak.

Pembagian porsi tersebut dapat dirasakan dalam dunia patriarki. Kental budaya patriarki dapat ditemukan dalam era Orde Baru (Orba). Pandangan Soe Tjen Marching Orba telah mengkontruksi bahwa wanita merupakan objek. Marching menegaskan “dalam masa ini perempuan ideal adalah yang tidak mementingkan diri atau ambisinya”.³ Hingga wanita harus mengubur diri dari cita-cita dan mengurus urusan keluarga termasuk dalam mengasuh anak. Sedangkan di sebrangnya lelaki dapat dengan mudah melepas tanggung jawab terhadap anak dengan alasan terbalik dengan wanita.

Fakta lain juga ditemukan di daerah lain di Indonesia. Hersri Setiawan menuliskan perempuan dan urusan dapur tidak berada di sekitar Jawa semata, melainkan di Pulau Buru tempat pembuangannya masa Orba. Karyanya yang berjudul *Awan Theklek Mbengi Lemek* merekam perkembangan patriarki yang diakibatkan oleh perubahan sistem bertahan hidup, teknologi dan pengaruh budaya lain dalam

³ Soe Tjen Marching, *Kisah di Balik Pintu Identitas Perempuan Indonesia: Antara Publik dan Privat*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hlm. 54.

kepualaan itu. Kaum laki-laki yang awalnya berburu menjadi bercocok tanam. Hingga akhirnya “posisi sosial sebagai perempuan digeser oleh laki-laki”. Sekaligus tersudut di pojok urusan domestik seperti urusan rumah dan anak. Jika perempuan kembali menekuni berladang seperti awal mula budaya mereka, pertanyaan tentang “urusan rumah sudah selesai” -yang termasuk tentang anak-anak- harus dilalui terlebih dahulu.⁴

Namun realita tersebut sudah mulai bergeser. Pergeseran ini seiring pergeseran era yang memberikan struktur budaya baru pada masyarakat dan individu. Transisi individu atau masyarakat yang lama menuju masyarakat baru juga menyentuh pola pikir tentang menentukan tanggungjawab dalam mengasuh anak. Faktor perubahan dalam masyarakat baru tidak lain terpengaruh oleh perkembangan dan penggunaan teknologi yang ada.

Salah satu generasi atau masyarakat baru yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi dapat dikenal istilah “generasi milenial”. Dalam beberapa artikel yang beredar menyebutkan generasi milenial merupakan generasi yang hari ini berkisar antara 15-35 tahun dan berhubungan erat dengan penggunaan teknologi: gawai dan

⁴Hersri Setiawan, *Awan Theklek Mbengi Lemek: Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012) hlm. 18.

internet.⁵ Atau dalam Artikel *Tirto.id* rentan tahun kelahiran generasi milenial mulai dari 1980-an hingga rentan waktu 1997.⁶

Rentan waktu tersebutlah yang memberikan dampak terhadap karakteristik generasi ini. Penggunaan teknologi yang lebih bermakna dalam generasi ini menjadi karakteristik tersendiri. Teknologi yang dipandang sebagai alat dalam generasi sebelumnya sekarang diartikan lebih terbuka yakni “teknologi sebagai kerangka kebudayaan non material dan kelompok” yang memungkinkan masyarakat terbuka dengan dunia diluar sana.⁷ Salah satu dari pengaruh teknologi menciptakan karakteristik pola pikir terbuka pada masyarakat ini. Karakteristik inilah yang juga turut mengubah pola tanggungjawab tentang mengasuh anak.

Dalam kehidupan generasi milineal media alternatif menjadi pilihan sebagai pengganti orang tua. Pola Asuh itulah yang ditunjukkan dalam sebuah tulisan Patresia Kirnadita yang mengisahkan keponakannya terus bermain gawai sepanjang perjalanan.⁸ Melalui itu, beberapa orang tua milineal tidak lagi

⁵ Yoseph Edwin, “Menguak Perilaku Milenial Akar Rumput di Indonesia”, <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/menguak-perilaku-milineal-akar-rumput-di-indonesia>, diakses 19 Desember 2018.

⁶ Aulia Adam, “Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z”, <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>, diakses 19 Desember 2018.

⁷ Muhammad Ngaffi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Prespektif Sosial Budaya” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (Vol. 2, No. 1. Tahun 2014) hlm. 35.

⁸ Patresia Kirnadita, “Mengasuh Anak Ala Milenial”, <https://tirto.id/mengasuh-anak-ala-milenial-cvLG>, diakses 19 Desember 2018.

medikte dalam bagaimana mengasuh anak. Kemudahan yang ditawarkan akhirnya melibatkan laki-laki dalam peran mengasuh anak.

Apalagi melalui penelitian *Boston College Center for Work and Family* bahwa nilai yang ada sudah ditinggalkan. Dari penelitian itu diperoleh 51 ayah milenial mengatakan tidak keberatan menjadi bapak rumah tangga.⁹ Pergeseran itu tidak terkecuali merangkul ketidakberatan seorang ayah menjadi pengasuh anak pula.

Angka lain yang menunjukkan minat tersebut dilangsir oleh *Crowdtap*. Selain menunjukkan pemakaian media sosial dalam mengasuh anak, riset dalam *Crowdtap* menangkap adanya ayah milenial dalam mengasuh anak. Minat ayah dalam ikut serta mengurus si buah hati ditunjukkan dalam mengakses *Pinterest*. Sebanyak 50 persen ayah milenial mengunjungi situs itu, sedangkan para ibu 37 persen lebih suka mengunjungi *Youtube* sebagai alat bantu dalam mengasuh anak. Angka ini menunjukkan keinginan belajar para ayah dalam mengurus si buah hati.¹⁰

Fenomena semacam itulah yang ditunjukkan di dalam buku *Dunia Kali*. Dalam *Dunia Kali*, sang ayah ikut mengasuh si anak. Beberapa kegalauan dan harapan dari sang ayah bahkan dicurahkan tidak tanggung-tanggung dalam sebuah catatan harian. Seperti halnya dialog dalam salah satu buku tersebut yang ingin menunjukkan

⁹ Nuran Wibisono, “Belajar Jadi Ayah Generasi Milenial Yang Bahagia”, <https://tirto.id/belajar-jadi-ayah-generasi-milenial-yang-berbahagia-b4KH> , diakses 19 Desember 2018.

¹⁰ Febria Silaen, “Orang Tua Milenial Sangat Tergantung pada Media Sosial”, <https://beritagar.id/artikel/orang-tua-milenial-sangat-tergantung-pada-media-sosial>, diakses 19 Desember 2018.

keikutsertaan sang ayah menasehati anaknya. Salah satunya yang menunjukkan itu terlihat dari cerita saat Kali menjatuhkan *i-pad*.

“Kali mendekati tempat duduk saya. Dia menangkupkan tangannya, sambil membungkuk, “bapak kali minta maaf...” Saya hanya melirik. Saya bergeming. Tetap duduk dan tidak merespon apa-apa. Kali naik kepangkuan saya. Memeluk saya. Sambil bilang lagi “Bapak, Kali minta maaf...” Akhirnya saya menjawab “Kali kan sudah dipesan oleh Ibu dan Bapak, hati-hati kalau pegang Ipad. Jangan dibawa lari-lari. Nanti jatuh. Akhirnya jatuh beneran. Kalau sekarang rusak seperti itu terus bagaimana?”¹¹

Dialog itupun berelanjut dengan beberapa nasehat dari sang ayah. Bagaimanapun dari dialog tersebut, sang bapak mencoba mengajarkan pada anak mengucapkan “maaf” sebagai bentuk menyesal atas kesalahan yang ada. Tidak cukup disitu, sang bapak dengan menunjukan ekspresinya mengajarkan anaknya mengucapkan “maaf” kedua kali sebagai rasa bersungguh-sungguh. Bagaimanapun fenomena tersebut diluar kebiasaan para ayah. Kecenderungan ayah pada tradisi lama akan bertingakah tak acuh melihat tingkah laku sang anak atau langsung menegur dengan kasar.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan tentang adakah pergeseran nilai-nilai yang ada terutama dalam hal keagmaan. Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan merupakan kebiasaan

¹¹ Puthut EA, *Dunia Kali*, (Yogyakarta: EA Books, 2018) hlm. 50.

yang masih asing dalam masyarakat Indonesia. Berangkat dari keganjilan tersebut, fenomena ini menjadi bahan penelitian yang cukup memadai. Sehingga penulis mengajukan judul *Sketsa Pendidikan Keluarga di Era Milenial (Kajian Buku Dunia Kali Karya Puthut EA dalam Prespektif Pendidikan Islam)*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih menanggapi masalah kontemporer terkait pola asuh pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah: Bagaimana Sketsa Pendidikan Keluarga di Era Milineal dalam buku Dunia Kali karya Phutut EA?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, maka ada tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya adalah:

Untuk mengetahui Sketsa Keluarga di Era Milineal Buku Dunia Kali karya Phutuh EA

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan perubahan pola asuh dalam keluarga di era milineal. Sehingga bisa atau tidak digunakan sebagai panduan dalam proses pendidikan kepada anak didik.

- b. Sebagai bahan pustaka tentang pentingnya perubahan pola asuh keluarga di era milenial. Sehingga pendidikan dalam keluarga dapat memperbaharui pendekatannya.
- c. Sebagai salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian terkait pendidikan keluarga telah banyak dibahas oleh beberapa skripsi. Namun dalam kajian akan dibahas mempunyai poin yang berbeda dengan kajian yang sudah ada. Nantinya akan membahas pendidikan dalam era milenial, kajian yang berlangsung juga berangkat dari buku *Dunia Kali*. Poin itulah yang memberi perbedaan antara kajian yang sudah ada. Sebagai bukti, akan dipaparkan beberapa kajian yang sudah ada sebagai berikut:

Pertama kajian yang dilakukan oleh Nurhayati yang berjudul *Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog Dalam Prespektif Islam*. Kajian ini membahas bagaimana metode dialog dilakukan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam lingkup keluarga serta merta harus menunjukkan dialog diantara orang tua dan anak. Metode ini dipandang Nurhayati sebagai metode yang baik dan efektif . Metode yang dibahas juga melalui kacamata pendidikan islam. Pendidikan islam mampu memberikan perkembangan anak melalui aqidah, ahlak dan dan perkembangan rohaniah lainnya. Interaksi inilah yang dipandang mampu menyiapkan anak dalam mempersiapkannya

ke masyarakat. Penelitian Nurhayati merupakan penelitian *library research*.¹²

Kajian *kedua* berjudul *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Prespektif Islam* karya Mohamad Sholikin. Keberangkatan kajian ini bahwa pendidikan di lingkungan keluarga dianggap penting. Secara mendasar pada pandangan Mohamad Sholikin pendidikan keluarga sebagai penanam akhlak/moral serta potensi anak guna menjalani kehidupan dewasanya. Apalagi pendidikan keluarga menjadi pendidikan pertama yang diperoleh oleh seorang. Melalui argumen tersebut orang tua dipandang harus memahami pentingnya pola asuh yang digunakan dalam memberi pendidikan anak. Sehingga mampu terbentuk karakter yang sejalan dengan konsep pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan content analysis sebagai alat analisis data. Tahap analisis dibagi kedalam tiga tahap: Analisis buku tentang *Parenting*, analisis tentang isi buku pendidikan islam, dan melengkapi dengan artikel-artikel terkait.¹³

Ketiga yakni kajian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Muttaqin. Kajian yang berjudul *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Prespektif Pendidikan Islam* mengkaji bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menjadi dasar penting dalam menumbuhkan karakter. Temuan dari penelitian ini mengatakan bahwa proses pendidikan anak melalui beberapa tahap

¹² Nurhayati, "Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog Dalam Prespektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, (palembang: UIN Raden Fatah. 2017) hlm. xiii.

¹³ Mohamad Sholikin, "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Prespektif Islam", *Skripsi*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. viii.

pra-konsepsi, pre-natal, dan post natal. Namun pendidikan pada anak tidak berlangsung secara maksimal karena minimnya waktu yang diberikan oleh orang tua. Sehingga pendidikan anak diserahkan sekolah tanpa sinergi yang baik dari lembaga maupun orang tua.¹⁴

Ketiga pembahasan memiliki pembahasan yang serupa dengan kajian si penulis dari lingkup keluarga. Namun yang membedakan seperti yang sudah dijelaskan berupa perbedaan objek. Selain itu perbedaannya penelitian yang akan dibahas mencoba menangkap pola asuh atau pendidikan dalam keluarga yang mulai bergeser. Sehingga penelitian yang ada menawarkan kebaruan dalam pembahasan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library resarch*. Yakni penelitian yang mengacu pada data bersumber dari dokumen, pustaka, arsip dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan ini juga termasuk dalam kategori kualitatif. Dalam penelitian *library resarch* tidak menuntut peneliti mencari fakta-fakta langsung seperti apa adanya. Kecuali diperlukan data lain guna melengkapi penelitian yang ada.¹⁵

Maka peneliti menekankan pada kekuatan pemahaman penulis dan interpretasi terhadap *Dunia Kali* karya Puthut EA. Penelitian

¹⁴ Muhammad Ali Muttaqin. "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Prespektif Pendidikan Islam". *Skripsi*. (Semarang: UIN Walisongo. 2015) hlm. vi.

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 190.

ini guna menggali sketsa di pendidikan keluarga milenial. Karena pada dasarnya buku ini menawarkan metode dan seni dalam membimbing anak melalui beberapa narasi yang ada dalam buku ini dengan pembacaan zaman yang memadai.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada literatur yang mendukung topik dalam penelitian ini. Sumber data tersebut terbagi menjadi dua: primer dan skunder.¹⁶ Sumber primer dalam penelitian ini merujuk pada sumber tertulis yang ada, berupa buku *Dunia Kali* sebagai objek penelitian dan wawancara terhadap penulisnya yakni Puthut EA. Sedangkan sumber skunder dapat diperoleh melalui literatur lain sebagai pendukung yang mampu membantu menyusun kerangka teori sampai memperkuat data. Sumber skunder itu dapat dirinci:

- a. I.N Thut dan Don Adams. *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kotemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- b. Rahmat Hidayat. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- c. Saiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Citra. 2014.
- d. Hersri Setiawan. *Awan Theklek Mbengi Lemek: Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Gading Publishing. 2012.

¹⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 81.

- e. Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. 2000

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengkaji buku *Dunia Kali* karya Puthut EA sebagai objek penelitian. Objek tersebut akan dianalisis guna melihat fenomena keluarga di era milineal yang terkandung di dalamnya. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berangkat dari sumber data primer seperti yang sudah dijelaskan. Sehingga data dapat diperoleh secara akurat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dokumentasi dan wawancara menjadi teknik pengumpulan data. Teknik dokumentasi sendiri adalah teknik pengumpulan data menggunakan arsip, peninggalan tertulis, dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan penelitian sebagai jalan pengumpulan data.¹⁷ Pada skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan buku-buku yang berhubungan dengan buku *Dunia Kali* karya Puthut EA.

Selain itu dibutuhkan data skunder berupa wawancara dengan penulisnya Puthut EA secara langsung guna mendapatkan data secara akurat. Pengumpulan data dengan wawancara mampu mendapatkan bahan lebih mendalam diluar kajian teks. Deddy Mulyana memandang wawancara dapat memperoleh informasi

¹⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 21.

lebih dalam, terutama menggunakan wawancara mendalam atau etnografi atau tidak terstruktur. Wawancara ini “untuk memperoleh informasi lebih di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan tentang peristiwa tertentu”.¹⁸ Apalagi objek dalam penelitian ini buku *Dunia Kali*, merupakan buku catatan harian dari seorang penulis. Catatan yang menggambarkan dan menampilkan pikiran serta perilaku si penulisnya dalam lingkungan alamiah. Selain wawancara tidak secara struktur, wawancara terstruktur juga diperlukan.

5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian *libarary resarch* merupakan fakta yang diperoleh melalui kalimat, sehingga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi atau konten (*content analysis*). Holsti dan Lincoln menjelaskan analaisis ini merupakan menarik kesimpulan berdasarkan usahan menemukan karakteristik sebuah pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁹ Sehingga dapat diperoleh kesan dan gagasan yang terkandung dalam sebuah teks.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rusda, 2008), hlm. 184.

¹⁹ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang pada setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut ini:

Bab satu pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang skripsi, maka pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan pendidikan keluarga di era milenial. Sebagai landasan teori, maka pada bab ini dibahas

Bab tiga deskripsi buku Dunia Kali. Sebagai paparan dari laporan yang diteliti, maka pada bab ini diuraikan

Bab empat analisis sketsa pendidikan keluarga di era milenial dan perspektif Islam dalam memandang pola asuh yang dilakukan kedua orang tua. Sebagai inti pembahasan, maka pada bab ini dianalisis kedua hal tersebut yang terkandung dalam buku Dunia Kali

Bab lima penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN KELUARGA ERA MILENIAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan keluarga di era milenial

Kedatangan era baru selalu dipercaya membawa nilai-nilai negatif. Seperti halnya sinisme N. Daldjoeni dan M. Supriyadi Sastrosupono bahwa ada nilai-nilai yang tergerus peralihan tersebut, yakni berupa: Keadilan, kebenaran dan kejujuran bagi masyarakat modern.¹ Begitupula dengan kehadiran era milenial yang dapat dikatakan modern dengan ciri keterbukaan dan penggunaan teknologinya.

Ungkapan Karl R. Popper jauh-jauh hari seolah mengkritik argumen semacam itu. Argumen yang menempatkan zaman modern selalu diletakkan menjadi pengganti yang malang. Seolah-olah kemajuan membawa sifat egoisme dan individualisme saja, tetapi tidak dilihat sisi lain berupa kelompok-kelompok bersama melalui pola pertukaran serta kerjasama yang berbeda dari zaman sebelumnya.² Nilai-nilai dalam peralihan seperti itu harus diberikan makna baru. Sebagaimana pula keluarga milenial membentuk individu-individu baru dengan cara berbeda pula. Sehingga ada kontruksi ulang tentang bagaimana pendidikan keluarga yang akan dibahas berikut:

¹ N.Daljoeni dan M. Supriyadi Sastrosupono, *Benturan Nilai dalam Kemajuan*, (Bandung: Penerbit Alumnus, 1981) hlm. 95.

² Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 216-217.

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga skala besar dimaknai sebagai penyusun sebuah masyarakat. Keterlibatan keluarga berfungsi penting dalam membentuk nilai dan norma dalam masyarakat yang ada. “Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar.” Setiap Individu-individu menyumbang perilaku yang berbeda. Sehingga melalui keluarga masyarakat mendapat dukungan berupa terciptanya sistem sosial. Juga sebaliknya, melalui masyarakat atau lingkup lebih luas keluarga akan tetap hidup.³

Sedangkan skala kecil keluarga berperan mempersiapkan individu-individu di dalamnya. Keluarga menjadi kelompok pertama yang mengajarkan tentang norma dan nilai sekaligus menjadi kontrol akan nilai dan norma masyarakat. “Keluarga juga menyediakan mereproduksi, memelihara dan mensosialisasi pada diri anak”.⁴

Rahmat Hidayat melihat melalui kaca mata sosiologi Durkheim, memandang relasi keluarga terhadap anak yang begitu putih, tidak didasarkan pada untung rugi, menjadi alat efektif dalam membentuk pribadi individu. Relasi sederhana itu

³ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.4.

⁴ Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 78

membantu dimensi sosial, psikologi, moral serta emosi dalam pribadi anak menjadi berkembang dengan baik.⁵

Tidak berlebihan memang jika Charlote Marson mengatakan “rumah merupakan sekolah perdana yang memberi kesan pada anak”. Elemen seperti orang tua, kakak serta beberapa manusia yang hidup dalam keluarga tersebut menjadi guru pertama.⁶ Begitulah cara memandang peran keluarga.

Sedangkan melihat peran keluarga sebagai intitusi pendidikan dapat terdeteksi melalui sejarah. Misi panjang keluarga sebagai tempat pendidikan dapat dilacak secara historis yakni berangkat dari kata *paedagogie* dari Yunani yang berarti “pola asuh” yang dilakukan keluarga dan orang terdekat.⁷ Bahkan lebih jauh, keluarga menjadi pembangun rumus pendidikan modern saat ini, hal tersebut bahkan terekam dalam peradaban Romawi. I.N Thut dan Don Adams menyebutkan pada dasarnya pendidikan di kota Roma sebagai perwakilan Romawi masih menjadi tanggung jawab keluarga dan lingkungan sekitar. Meskipun pada saat itu pendidikan sudah didominasi oleh intitusi pendidikan bangsawan yang disebut

⁵ Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*,... hlm. 92

⁶ Ellen Kristi, *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Charlote Mason*, (Semarang: EIN Institusi, 2016) hlm. 43.

⁷ Fristiana Irina, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016) hlm.1. Pendapat ini juga dapat ditemukan dalam Rahmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 1.

sebagai sekolah orator.⁸ Meskipun begitu proses mengajarkan pendidikan tetap diajarkan di setiap rumah. Dengan begitu proses pendidikan tidak bisa dipungkiri berawal dari lingkup keluarga.

Argumen tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa keluarga mempunyai fungsi yang tidak dapat lekang atau fungsi yang terus hidup sepanjang zaman sebagai pemberi pendidikan. Keluarga sebagai institusi pendidikan akan terus terlaksana.

Moh. Padil dan Triyo Supiyanto bahkan menyebutkan ada tiga aspek yang mendapat nilai “pendidikan” terkandung dalam keluarga. Sekaligus ketiga aspek membuktikan nilai yang berjalan sepanjang zaman itu. Ketiganya berupa aspek biologis, sosialisasi dan afeksi.⁹ Aspek biologis berarti keluarga memberikan pendidikan secara biologi atau genetis. Sedangkan aspek afeksi menekankan nilai pendidikan berupa kasih-sayang yang berperan dalam tumbuh kembang secara psikologi.

Dalam aspek sosialisasilah berperan dalam memberikan pendidikan pada individu di lingkungan terkait nilai dan norma. “Sosialisasi yang baik dapat diartikan sebagai mempersiapkan individu dalam masyarakat”.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa

⁸ I.N Thut dan Don Adams, *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kotemporer*,... hlm. 41.

⁹ Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN Pers, 2010) hlm. 119-120.

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*,... hlm. 90.

peran sosialisasi adalah pondasi utama pembentukan pendidikan keluarga menuju lingkungan lebih besar.

Sedangkan dalam *term* “pendidikan”, Emile Durkheim menganggap sejatinya pendidikan mempunyai dua poin penting. *Pertama* pendidikan sebagai pencarian peran sosial serta memungkinkan pendidikan melakukan kontak sosial. Sedangkan poin *kedua* pendidikan sebagai media sosialisasi generasi tua ke generasi muda.¹¹ Poin kedua menjelaskan pendidikan merupakan pola barter antara nilai lama dan nilai baru. Proses inilah yang dilakukan oleh intitusi keluarga melalui sosialisasi terhadap individu baru.

Interaksi yang ada membuktikan bahwa pendidikan dan keluarga sejatinya berjalan beriring. Pendidikan keluarga secara garis besar dapat diartikan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Bisa jadi pendidikan itu dilakukan oleh siapa saja yang berada dalam lingkup keluarga. Interaksi anantara: “ayah-ibu dengan anak”, “seisi rumah dengan anak” bahkan dalam tataran interaksi “kerabat dengan anak”.¹² Relasi tersebut menghasilkan pertukaran nilai lama dan baru dengan tujuan adanya pendewasaan kepada anak melalui perpaduan nilai lama dan baru. Tentu pertukaran nilai ini disesuaikan dengan perubahan zaman dan cara pandang sebuah keluarga.

¹¹ Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*,... hlm.90-91.

¹²Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Citra, 2014) hlm. 2.

2. Sketsa Keluarga Era Milenial

Sketsa dalam KBII mempunyai empat makna. Makna pertama sketsa berarti lukisan cepat, makna kedua berarti gambaran rancangan, rengrenan, denah, bagan. Sedangkan makna ketiga berarti pelukis dengan kata-kata mengenai suatu hal secara garis besar, tulisan singkat, ikhtisar ringkas, keempat bermakna adegan pendek pada suatu pertunjukkan drama.¹³ Penggunaan kata sketsa dalam konteks ini lebih mendekati pada makna kedua, yakni rancangan, rengrenan, denah atau bagan. Sehingga kata sketsa berarti gambaran terkait keluarga pada era milenial.

Istilah ini tidak dapat dilepaskan dari klasifikasi istilah “generasi milenial” itu sendiri. Generasi milenial merupakan produk dari pengelompokan siklus hidup masyarakat yang memiliki iklim politik, ekonomi serta sosial-budaya yang sama. Meskipun begitu, belum dapat dipastikan definisi tersebut akurat. Ditambah lagi dengan perbedaan kultur setiap negara yang berbeda-beda pula. Hingga dalam definisi lebih lanjut, iklim yang dimaksud berlangsung memiliki kurun waktu tentu. Beberapa diantara menyebutkan sepuluh tahun atau melihat panjang fase pertumbuhan yakni mulai anak-anak, fase dewasa-muda, usia pertengahan dan masa tua.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Sketsa”, www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/sketsa.html, diakses 14 Desember 2019

Patokan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Selly Riawati dalam membagi generasi baru. Batas demografis dan sosial-budaya merupakan batasan penting dalam melakukan klasifikasi sebuah generasi. Akan tetapi apa yang dikelompokkan Selly hanya berhenti pada generasi muda yang bersifat universal dari masa ke masa. Namun setidaknya pendapat ini mempermudah dalam menggali klasifikasi generasi tertentu. Terutama dalam pandangan mengenai sosial-budaya yang “akan menempatkan mereka sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat tempat mereka berada”.¹⁴

Namun catatan lebih akurat dalam tulisan Irvandi Gustari mengatakan ada tiga kategori yang melandasi pengelompokkan tersebut. Kategori *pertama* berupa usia-lokasi dalam sejarah, *kedua* kepercayaan dan perilaku yang sama, serta yang *ketiga* berupa keanggotaan priode yang sama.¹⁵ Dalam kategori pertama dijelaskan, sebuah masyarakat disebut generasi tertentu harus mengalami sejarah penting serta tren yang sama. Sedangkan dalam kategori ketiga harus merasa dirinya berbeda dengan generasi sebelumnya. Kedua kategori inilah akan lebih dominan dalam menentukan definisi generasi tertentu dan bentuk karakteristiknya.

¹⁴ Jakob Oetama, dkk, *Prespektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koetjaraningrat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 164.

¹⁵ Irvandi Gustari, “Mencermati Teori Pengotakan Generasi”, riaupos.co/5048-opini-mencermati-teori-pengotakan-generasi.html#.XFQScMuyTqb, diakses 1 Februari 2019.

Berdasarkan kategori tersebut generasi milenial atau generasi Y merupakan generasi dengan memanfaatkan sebagian besar penggunaan teknologi dan internet sebagai tren. Seperti yang dikatakan oleh Satria Aji Setiawan dan Nova Puspitasari bahwa “generasi milenial merupakan generasi pertama yang menghabiskan hidup mereka pada lingkungan digital”. Lingkungan yang berbeda tersebutlah yang akhirnya berdampak dalam pola pikir, kepribadian, pola hidup hingga cara bekerja mereka.¹⁶

Sedangkan sudut demografis generasi milenial diidentifikasi generasi yang terlahir antara peralihan milenium kedua ke milenium ke tiga. “Generasi Y adalah kaum yang mengalami peralihan tarikh seribu tahun, dari 1001-2000 (milenium kedua) ke 2001-3000 (milenium ketiga)”. Peralihan inilah yang menjadi dasar dari klasifikasi berdasarkan tahun lahir.¹⁷ Yang akhirnya menciptakan karakteristik khas pada generasi ini. Lebih rinci, banyak pertentangan pendapat sehingga angka lahir generasi Y mempunyai angka tahun kelahiran lebih bervariasi.

Meminjam pendapat Natali Yustisia, Tika Mutia mengambil bahwa generasi milenial mempunyai kisaran tahun

¹⁶Satria Aji Setiawan dan Nova Puspitasari, “Refrensi Struktur Organisasi bagi Generasi Milenial”, *Jurnal Borneo Administrator*, (Vol. 14. No. 2. Tahun. 2018), hlm. 104.

¹⁷ Antyo Renjoko, “Gen Y dalam 20 Tahun Reformasi”, beritagar.id/artikel/berita/gen-y-dalam-20-tahun-reformasi diakses 18 Februari 2019

lahir dari 1881-1994. Penggunaan tahun tersebut terlacak dari editorial koran di salah satu koran Amerika Serikat. Sedangkan Satria Aji dan Nova Puspita mengambil rentan waktu 1981-2003.¹⁸ Alasan perbedaan ini wajar, penggunaan internet dan teknologi telah menjadi tren dan membentuk sosial-budaya sendiri dikalangan masyarakat dalam rentan waktu tersebut. Namun tetap saja sulit bagi para pakar menentukan siapa yang termasuk dalam generasi ini. Termasuk munculnya generasi pra-milenial atau Xennial atau generasi milenial tua.

Munculnya generasi Xenial sendiri bentuk dari pengelompokkan dilematis antara peralihan generasi X ke generasi Y. Generasi ini memiliki kurun tahun kelahiran 1977 sampai 1983. Secara karakteristiknya sendiri “Xennial adalah generasi pengguna media sosial, namun mereka masih ingat masa-masa dimana orang-orang harus bertelpon, berkirim, surat kabar dan bertatap muka untuk berinteraksi”. Hidup dalam dua lanskap membuat generasi Xenial menjadi jembatan generasi X yang pesimis dan generasi Y dengan optimismenya.¹⁹

Namun pendapat baru mengatakan bahwa rentan umur generasi milenial diperbaharui yakni antara tahun 1981 sampai pada 1996. Pendapat terbaru dilatarbelakangi alasan formatif

¹⁸Tika Mutia, “Instragram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Prespektif Komunikasi Islam” *Jurnal Pemikiran Islam*, (Vol. 41. No. 2. Tahun. 2017) hlm. 244. baca juga Satria Aji Setiawan dan Nova Puspitasari, “Refrensi Struktur Organisasi bagi Generasi Milenial”,...hlm.104.

¹⁹Anindhita Maharrani, “Xennials, Label untuk Para Milenial Tua” beritagar.id/artikel/xennial-label-untuk-para-milenial-tua. Diakses 19 Februari 2019.

sosial-budaya yang terjadi pada Amerika. Tragedi 9/11, perang terhadap Irak serta resesi global menjadi potongan akan pendapat tersebut.²⁰ Di Indonesia secara formatif lebih pada peralihan sistem pemerintahan yang otoriter ke demokrasi. Alasan sistem ini juga membentuk persebrangan antara generasi yang hidup dengan pesimistik dan optimistik.

Sehingga dapat dikatakan keluarga milenial merupakan individu-individu yang terlahir pada rentan waktu tersebut, dengan catatan mengalami iklim budaya yang sama dan telah membina rumah tangga. Sehingga secara keseluruhan keluarga milenial didominasi oleh generasi milenial tua atau Xennial.

3. Ciri-ciri Pendidikan Keluarga era Milenial

Hidup di lingkungan pengguna teknologi menjadikan karakteristik yang khas bagi generasi milenial. Sebuah riset menunjukkan bahwa karakteristik yang dikaitkan oleh generasi milenial terdapat tiga yang disebut dengan istilah tiga C. Tiga C itu berupa: *Creative*, *Connected*, dan *Cofidence*.

Karakteristik *creative* tersebut ditandai dengan adanya produk-produk *strat up*. Sedangkan karakter *connected* diartikan sebagai pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam dunia maya. Terakhir mereka berani berdebat, percaya diri, tidak sungkan-sungkan dalam

²⁰ Ika Ardina, "Rentang Usia Generasi Milenial Diperbarui", beritagar.id/artikel/rentang-usia-generas-milenial-diperbaharui. Diakses 19 Februari 2019.

menyampaikan pendapat inilah yang disebut dalam karakteristik *cofidence*.²¹

Lebih rinci dalam artikel jurnal yang berjudul *Preferensi Struktur Organisasi bagi Generasi Milenila* membagi karakteristik gerasi milenial menjadi empat macam, yakni:²²

a. *Digital Immersion*

Para generasi milenial menjadikan teknologi bagian hidup mereka. Terbukti dalam *Indonesia Millenial Report 2019* sebanyak 55 persen generasi mengakses media online dan sebanyak 70,4 persen melakukannya untuk mengakses informasi.²³ Ketergantungan dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari, mulai dari penggunaan gawai untuk belanja *online*, membaca dan mencari informasi sebagai contohnya.

b. *Mentalitas Open Source*

Karakteristik ini pulalah yang menunjukkan ciri berbeda dengan generasi sebelumnya yakni generasi X. Dimana penggunaan teknologi pada generasi X lebih condong pada sisi negatif. Meskipun teknologi merupakan alat yang tidak mengandung nilai apapun, namun dalam interaksi sosialnya teknologi mampu

²¹ E-books: Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi. *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millenial*, (Jakarta: Alvara research Center, 2016) hlm. 18.

²² Satria Aji Setiawan dan Nova Puspitasari, "Refrensi Struktur Organisasi bagi Generasi Milenial",...hlm.104-105.

²³ IDN Media, *Indonesia Millenial Report 2019*, (Jakarta: IDN Research Intitute, 2019) hlm. 47-48.

menjembatani sebuah pertukaran nilai. Teknologi secara sosiologis mempunyai peran interaksional, peran yang memberikan masyarakat lebih terbuka. Sifat interaksional mempunyai dimensi melipat jarak, sehingga setiap individu dapat lebih luas dalam melakukan interaksi sosial.²⁴ Dampak positif dari teknologi berupa alat barter nilai dirasa mempengaruhi cara berpikir generasi milenial. Sisi ini yang dilihat oleh para generasi milenial ataupun oleh keluarga milenial pula. Contoh dalam hal ini beberapa orang tua lebih terbuka saat anaknya menggunakan teknologi.

c. *Content Creation*

Tidak berhenti mendapatkan informasi saja, namun generasi milenial dalam hal ini juga menjadi produsen dari sebuah informasi dengan menggunakan media sosial. Mereka juga berusaha membagikan pemikiran, mengorganisasikan serta opini mereka berdasarkan pengalaman mereka. Pandangan inilah yang ditangkap oleh beberapa ahli sebagai sifat yang narsistik, ambisius dan asersif. Seperti halnya Seorang ibu bernama Kurnia Amelia dalam laporan yang di tulis Aditya Widya Putri yang memutuskan menjadi bloger. Pertimbangan yang dilakukan oleh Kurnia Amelia tidak lain karena alasan

²⁴ Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Prespektif Sosial Budaya”... hlm.40.

kedekatan kepada keluarga dan buah hatinya. Alasan lain *ngeblog* menurutnya “kita bisa menulis pengalaman pribadi yang bermanfaat buat pembaca.”²⁵

d. Menyukai Fleksibilitas

Sifat inilah yang menunjukkan bahwa generasi milenial tidak ingin terkekang oleh apapun. Contoh saja dalam sektor pekerjaan, mereka sering suka mengambil kerja *freelance* dan mempunyai banyak waktu luang. Hingga ada beberapa pendapat yang menganggap tingkah laku dari generasi ini pemalas dan tidak setia. Sebagai contoh ada sekitar 50% pekerja lepas dan hal itu akan terus meningkat seiring perkembangan teknologi. Teknologi juga menjadi alasan paling kuat untuk terciptanya para pekerja lepas. Para milenial menilai pekerjaan lepas menjadikannya mereka merdeka dan tidak terikat. Keuntungan lain berupa tidak tereksploitasi oleh jam kerja dan dapat mengembangkan bakat.²⁶

Begitupula dalam melakukan pola asuh terhadap anak.

4. Dampak Terhadap Pola Asuh

Adanya karakteristik tersebut turut pula mengubah pola pikir dalam melakukan pola asuh. Pola asuh kaum milenial lebih

²⁵Aditya Widya Putri, “Cerita Ibu Milenial Menjadi Blogger Penuh Waktu”, <https://tirto.id/cerita-ibu-milenial-menjadi-blogger-penuh-waktu-cZ35>, diakses 28 Februari 2019.

²⁶Dian Afrilia, “Alasan Milenial Lebih Suka Kerja Lepas”, <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/alasan-milenial-lebih-suka-kerja-lepas>, diakses 28 Februari 2019

terbuka dalam mendidik anak. Refrensi serta informasi yang melimpah dari masyarakat diluar budayanya memberikan pola asuh kaum milenial lebih fleksibel. Kecenderungan kaum milenial lebih menekankan pada sisi kebahagiaan dalam meberikan pendidikan pada keluarga. Seperti pada artikel yang dilangsir oleh *Tirto.id* yang memposisikan anak sebagai teman tidak lagi sebagai jiwa kosong yang selalu diawasi.²⁷

Pendekatan tersebut dalam pandangan Ajeng Raviando sebagai *positive parenting*. Pola asuh positif mempunyai ciri menihilkan ucapan kasar dalam mendekati anak. Kata-kata seperti “gitu saja gak bisa” termasuk yang dihindari dalam pola asuh ini. Pola asuh positif lebih banyak menekankan pada kalimat pujian dan memberikan peluang anak melakukan kesalahan. Melalui kesalahan anak kemudian diberikan arahan dan pengertian terhadap kesalah yang sudah terjadi dengan tujuan tidak mengulanginya kembali. Sehingga dialog antara anak dan orang tua menjadi dominan dalam pola asuh ini.²⁸

Jadi pola asuh terbuka dan lebih mengedepankan dialog merupakan bagian pola asuh generasi milenial. Pola asuh ini merupakan pemilahan dari nilai lama dan perpaduan nilai baru yang dihadirkan oleh sebuah keluarga. Pendidikan keluarga era

²⁷ Patresia Kirmandita, “Mengasuh Anak ala Milenial”,... diakses 19 Desember 2018.

²⁸ Antara, “Tangani Anak Generasi Milenial, Simak Pola Asuh Ini”, www.google.com/amp/1087886/tangani-anak-generasi-milenial-simak-pola-asuh-ini, diakses 21 Desember 2018.

melinial lebih menekankan pada pendekatan “pertemanan” dari pada terus mendekte anak. Sehingga pola asuh lebih demokratis dan memberi potensi pada diri anak lebih berkembang.

Semua contoh masuk dalam klasifikasikan enam ciri-ciri pola asuh positif: *pertama* bertolak pada pendapat bahwa manusia merupakan makhluk mulia. *Kedua* pada sisi pandang orang tua mereka lebih menyelaraskan kepentingan dan tujuan sesuai kepentingan anak. Selanjutnya yang *ketiga* orang tua membuka diri dengan menerima kritikan dari anak. *Keempat* orang tua bersifat bijak dengan mentolerir jika anak melakukan kesalahan dan penekanan jangan mengulangi lagi. *Kelima* dan *keenam*, menitik beratkan kerjasama dan menjadikan anak lebih sukses darinya. Melalui pendekatan ini pula, objek penelitian berupa *Dunia Kali* akan dibahas.²⁹

B. Pendidikan Islam

Peradaban masyarakat yang terus tumbuh selalu memiliki sisi yang berbeda. Begitupula era milenial yang membawa nilai-nilai baru yang terus dikonsumsi oleh masyarakat. Nilai tersebut dapat berupa nilai baik, namun juga bisa berupa nilai yang tidak pantas dalam adat ketimuran. Dalam pertumbuhan tersebut diperlukan jembatan agar pribadi-pribadi terus berada dalam jalur yang benar. Sebab itu perlu dibahas pendidikan Islam sebagai jembatan tersebut. Sebagai

²⁹ Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. (Vol. 17. No.1. Tahun.2017) hlm.76-77.

penanam nilai-nilai baik serta rohani dalam masyarakat, sehingga berikut dibahas pendidikan Islam dalam membentuk citra manusia.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam pembahasan yang sudah ada dapat diartikan sebagai proses barter nilai yang mampu membuka pengetahuan serta mendewasakan individu. Namun dalam konteks Islam pendidikan selalu melalui istilah “*ta’lim*”, “*tarbiyah*”, “*ta’dib*”. Melalui ketiganya dapat diperoleh pendidikan dalam prespektif Islam mengandung arti mendukung “tumbuh dan berkembang”, “keterampilan dan pengetahuan” serta “wawasan ilmu dan amal” setiap individu.³⁰

Pengejawantahan dari ketiga istilah pendidikan itu berguna bagi *fitrah* yang terkandung dalam setiap anak (manusia). Unsur tersebut berupa akal, hati dan panca indra. Dari ketiganya pula, prespektif Hamka mengartikan pendidikan dapat dibagi menjadi dua. Pertama pendidikan ke arah jasmani yang bertujuan untuk tumbuh kembang jasmani: jiwa dan akal. Sedangkan kedua pendidikan rohani yakni untuk kesempurnaan *fitrah* manusia dan ilmu pengetahuan berlandas pada agama. Kedua “Unsur jasmani dan rohani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkan keduanya adalah melalui pendidikan”.³¹

³⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 28.

³¹A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 106.

Sedangkan istilah “Islam” mengikuti dibelakang istilah “pendidikan” sebagai pemberi nilai dan norma lewat fungsi agama. Peran ini dikemukakan oleh Abul A’la Maududi yakni Islam sebuah *ad-din* atau *way of life*, artinya Islam sebagai pandangan kebudayaan yang utuh serta disusun dengan menyeluruh. Bagian ini memposisikan “Islam memberikan bimbingan moral dalam segala lini kehidupan”.³²

Dari istilah dapat diperoleh rumusan apa itu pendidikan Islam. Pemaknaan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersandarkan kepada nilai dan norma Islam sebagai jalur gerakannya. Atau sebagai “pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan kepada menetapi Islam dan mempraktikannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat”.³³

Pendapat Achmadi memperinci bahwa pendidikan Islam berupa menjaga fitrah dalam diri manusia untuk menciptakan *insan kamil*. Kualitas insan kamil yang dibicarakan oleh Achmadi di dalam pendidikan Islam “diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertakwa”. Kedua sifat tersebut juga direalisasikan dalam

³²Altaf Gauhar, dkk , *Tantangan Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1978) hlm. 15.

³³ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Bajarmasin: IAIN Antasari. 2014), hlm. 72.

bentuk positif tidak hanya tataran hubungan vertikal juga dalam hubungan horisontal.³⁴

Sementara pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung berlandaskan akan potensi yang diberikan oleh Allah untuk terus dikembangkan, dan pengembangan itu dilakukan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Yakni “Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranannya, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat”³⁵

Definisi-definisi yang ada mencoba memaparkan pengembangan dan membentuk citra manusia dalam Islam. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam secara implisit adalah membentuk manusia atau pribadi bahkan lingkup keluarga yang islami. Hingga nilai dalam islam masuk dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai cara hidup (*style of life*).

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Selayaknya karakteristik pada pendidikan, karakteristik pendidikan islam salah satunya pencarian ilmu pengetahuan. Namun dalam karakteristik pendidikan islam sendiri memiliki tanggung jawab yang berbeda berupa keterkaitannya terhadap agama yakni Islam.

³⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*,...hlm. 31-32.

³⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hlm, 94.

Kemudian diperoleh bahwa karaktersistik pendidikan Islam dalam prespektif Azyumardi Azra merupakan perpaduan antara “pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat” yang sudah diperoleh. Karakteristik ini berlandaskan pada karaktersistik sebelumnya yakni penguasaan ilmu untuk ibadah kepada Allah dan berlandas dengan menekankan nilai-nilai akhlak, serta karakteristik mengakui potensi pada manusia itu sendiri³⁶ Tanpa kedua karaktersistik nilai-nilai dalam Islam sebagai unsur utama pendidikan Islam tidak dapat terlaksana dengan baik.

Pendidikan yang mendorong ke arah pengetahuan yang berbasis ibadah adalah keharusan bagi pendidikan islam. Pembentukan ini tidak terlepas dari perintah umat manusia dalam mencari ilmu sebagai taraf beribadah di dalam Islam. Beribadah menjadi prinsip penting dalam Islam sebagai simbol hubungan juga tanggungjawab antara pencipta dan mahluk.

Posisi demikianlah selalu dibarengi dengan akhlak. Kehadiran akhlak memunculkan sikap tawadu’, mempunyai sikap hormat kepada sumber pengetahuan dan mempunyai prinsip pegangan untuk pencari ilmu. Secara tidak langsung akhlak yang ada merupakan bentuk kontrol nilai yang harus terus dipegang di dalam islam. Nantinya dalam aktualisasinya akhlak tidak berputar pada tataran individu kepada orang lain,

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 10.

tetapi berdampak pada hubungan kepada penguasa dan diri sendiri.

Selanjutnya yakni mengakui potensi pada manusia. Manusia yang dipandang sebagai objek dan pelaku memiliki kedudukan unik. Dalam posisi islam potensi inilah yang disebut dengan fitrah. Sehingga Azumardi Azra melihat manusia sebagai pencari ilmu harus serta merta dihormati, agar potensi yang ada dalam diri manusia terus berkembang.³⁷ Seperti kecerdasan sebagai pribadi maupun kecerdasan kreatifitas dan lain sebagainya yang menunggu timbul pada setiap individu.

Secara lebih singkat karakteristik dapat disepakati melalui pendapat Omar M. Taumy al Syaibani dalam empat ciri pokok: 1) Becorak agama dan akhlak. 2) Sifat menyeluruh dan mencakup segala pribadi subjek didik dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat. 3) Sifat keseimbangan dan kejelasan tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaanya. 4) Bersifat realistik dan penekanan akan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, bahkan mempertimbangkan perbedaan antar individu, masyarakat dan budaya.³⁸ Sifat-sifat tersebut sebagai pembeda antara pendidikan yang hanya transfer pengetahuan

³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*,...hlm. 10.

³⁸ Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemertukaan dan Islam*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003) hlm. 98.

saja. Namun dalam pendidikan Islam sendiri penekannya kepada akhlak yang menjurus ke arah Tuhan ataupun ke arah manusia.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi rujukan pendidikan Islam berdasar pada al-Quran dan al-Hadis. Kedua sumber memang tidak dapat dipungkiri, sebab keduanya merupakan sumber utama dalam Islam. Selain itu keduanya adalah sumber pertama yang mengajarkan segala yang ada di dunia untuk setiap muslim.

Namun disisi lain pendidikan Islam berdiri pada dua sumber data. “Secara prinsipil pendidikan Islam diletakan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan”.³⁹ Dalam hal ini dasar pendidikan Islam disederhanakan bersifat *ilahiyyah* dan *insani*. Al-Quran dan al-Hadist termasuk dalam kategori *ilahiyyah*, sebab kedua sumber tersebut berasal dari Tuhan. Sedangkan sifat *insani* yakni berlandaskan pada kebudayaan dan pembacaan fenomena serta kajian lebih lanjut yang diwadahi dalam sebuah ijthiat.⁴⁰ Dengan dasar bersifat *insani* pendidikan Islam terus mengalami pembaruan dan terus dinamis, karena pada sifat kedua ini pendidikan Islam dibangun melalui kerangka sosiologis.

Dasar sosiologis melalui pendapat Achmadi dijabarkan melalui prinsip humanismenya. Nilai-nilai itu berupa

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*,...hlm. 9.

⁴⁰ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 14.

kemanusiaan yang diartikan sebagai menghargai martabat manusia. Pada posisi ini anggapan bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan yang sepadan merupakan prinsip utama. Selain itu menyadari perbedaan satu-satunya pada manusia hanya terletak pada kualitas ketaqwaan merupakan cara terbaik melihat kesetaraan pada setiap manusia.

Sehingga dengan adanya prinsip pertama dapat diperoleh prinsip kedua berupa kesatuan umat manusia yang berarti memikirkan kesejahteraan, keselamatan dan keamanan manusia. Semua prinsip merupakan bentuk memberikan kesempatan bagi setiap manusia mendapat hak hidupnya.

Prinsip ketiga berupa menjaga keseimbangan yakni keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan sosial dan pribadi dan antara ilmu dan amal. Keseimbangan inilah yang pada akhirnya mengantarkan pada prinsip terakhir *rahmatan lil al-'alamin* yang sesuai dengan masalah bagi masyarakat modern sebagai penyelesai mujarab.⁴¹ Dengan demikian pendidikan islam tidak hanya berlandas wahyu juga pada prinsip humanisme.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Selama ini pembentukan indentitas manusia menjadi fokus utama pendidikan, manusia menjadi subjek yang terus disoroti. Manusia menjadi tujuan akhir dari pendidikan, yakni sebagai

⁴¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*,...hlm. 84-91.

individu yang dewasa dan selaras dengan lingkungannya. Begitupula dalam pendidikan Islam, pembentukan *insan kamil* atau manusia paripurna menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Proses pembentukan identitas manusia di dalam pendidikan tidak terlepas anggapan manusia sebagai pencipta kebudayaan. Sehingga proses dalam menciptakan tujuan pendidikan Islam melihat nilai dan norma yang berlaku. Tujuan dalam konteks pendidikan Islam “memberi perhatian lebih kepada nilai-nilai religius (rohaniah) dan akhlak”.⁴² Kedua nilai tersebut dipandang sebagai nilai tertinggi guna menampilkan manusia yang selaras dengan lingkungan-masyarakat.

Azyumardi Azra menegaskan bahwa tujuan tersebut merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam. “Tujuan-tujuan itu adalah tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek: pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afeksi dan motorik”⁴³ Tentu saja proses bimbingan tersebut sesuai nilai dan norma yang selaras dalam Islam sehingga mampu menciptaka manusia *rahmatan lil alamin* dalam konteks sosial masyarakat.

86. ⁴² Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: RaSAIL, 2010), hlm.95-

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*,... hlm. 9.

Tujuan tersebut dapat secara sederhana menciptakan citra manusia dalam tiga hal menurut pandangan Abdurrahman An Nahlawi. *Pertama* ikhlas melakukan ibadah kepada Allah. *Kedua* memahami makna dan maksud dari ibadah yang dia lakukan, sehingga dapat mengantarkan individu atau anak pada tataran tertinggi. Dan *ketiga* yakni tataran tertinggi dapat membedakan yang baik dan buruk. Mampu membedakan dalam tataran aqidah mampu menunjukkan mana yang syirik atau bukan, sedangkan dalam konteks sosial berarti mampu memberi penilaian baik atau buruk terhadap nilai-nilai yang ada dimasyarakat.⁴⁴ Citra manusia itulah yang ingin penulis lihat dalam *Dunia Kali*. Seberapa jauh keluarga milenial membangun serta menanamkan nilai Islam kepada generasi baru mereka.

⁴⁴ Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, ...hlm. 99.

BAB III

Biografi Puthut dan Isi Buku *Dunia Kali*

A. Biografi Puthut EA

Barangkali keseharian seorang Puthut EA dapat diikuti dengan mudah melalui akun media sosialnya, mulai dari *facebook*, *instragram* dan *twitter* dengan akun PuthutEA. Dalam setiap harinya Puthut aktif dalam semua akun media sosialnya, bahkan tidak jarang ia membagikan semua ceritanya mulai dari sikap politik, ekonomi sampai keseharian sebagai pencinta kuliner. Selain itu riwayat Puthut dapat diperoleh melalui beberapa tulisan yang tersebar di internet. Riwayat Puthut kebanyakan ditulis berdasarkan wawancara dan kesan dari tema-temannya. Diantara ditulis oleh Agus Mulyadi yang menjadi rekan kerja. Melalui Agus dan redaktur *Mojok.co* lain, julukan “kepala suku” tersemat pada Puthut.

Akan tetapi riwayat Puthut dapat pula ditelusuri melalui beberapa karyanya. Hampir serupa dengan yang tertuang di internet, riwayat Puthut ditulis oleh orang-orang disekitarnya dan dalam bentuk kata pengantar di dalam karya. Terkadang Puthut menulis dengan menggunakan sudut pandang pribadi atau mendeskripsikan dirinya sendiri di media sosialnya, dapat juga melalui catatan di belakang buku karangannya. Melalui hal tersebut menjadi sumber dalam mencari riwayat Puthut.

1. Biografi Puthut EA

Nama Puthut EA sendiri merupakan nama pena dari nama Puthut Eko Ariyanto. Puthut lahir di Rembang pada 28 Maret

1977, dari pasangan bapak Suparmin dan Ibu Endah Sri Suharti. Sedangkan sekarang, Puthut beristrikan Diajeng Paramita. Melalui pernikahannya dengan Diajeng, Puthut dikaruniai anak bernama Bisma Kalijaga. Melalui kehadiran anak pertamanya ini buku *Dunia Kali* lahir.

Sebelum menikah seperti sekarang, masa muda Puthut diwarnai dengan menjadi aktivis politik dan turut dalam gerakan mahasiswa. “Masa mudanya keras dan bergejolak” kenang Agus Mulyadi dalam sebuah tulisan berjudul *Memang Begitulah Puthut EA*.¹ Begitupula dengan sekarang, ini terbukti dengan banyaknya media yang ia bangun dan kelola. Mungkin hari ini yang masih dikonsumsi oleh warga net adalah *Mojok.co*.

Fahri Salam dalam pengantar buku *Mengantar dari Luar* mengenang Puthut juga sebagai pendiri media buletin *ON/OFF*. Media *ON/OFF* sekaligus menunjukkan pola berpikir di luar tempurung yang dilakukan oleh Puthut juga kawan-kawannya sewaktu masih belajar di UGM. Sastrawan besar Eka Kurniawan bahkan menulis bahwa media itu merupakan salah satu wujud dari manifesto yang mereka buat sendiri. Salah satu manifesto itu berbunyi “kami ingin menjadi penulis, jika tak ada yang menerbitkan, maka kami akan terbitkan sendiri.”²

¹ Agus Mulyadi, “Memang Begitulah Puthut EA”
www.google.com/amp/s/mojok.co/agm/esai/puthut-ea/amp/ diakses 6 Maret 2019

² Eka Kurniawan, “Saudara Seperguruan atau ‘Literary Brothers’”,
ekakurniawan.com/journal/saudara-seperguruan-7558.php diakses 6 Maret 2019.

Media *ON/OFF* merupakan salah satunya media yang dibentuk oleh Puthut. Media ini berada dalam naungan organisasi Institute for Social Transformation (INSIST). Organisasi ini merupakan gabungan dari penulis, sastrawan dan budaya muda pada waktu itu yang ada di Akademi Kebudayaan Yogyakarta (AKY). Media dengan *tagline* ‘media orang biasa’ ini sudah tutup. “Beberapa eksponennya mengemasi perjalanan hidup masing-masing”.³ Begitupula dengan Puthut yang sekarang menggeluti pekerjaannya menjadi penulis.

Sebagai penulis Puthut lebih banyak menulis fiksi. Seperti yang ditulis oleh Arlian Buana yang mengatakan ia mengenal Puthut sebagai cerpenis. Melalui buku kumpulan cerpen *Dua Tangis pada Satu Malam* karya Puthut, Arlian memberikan kesan dia bagian dari sastrawan Indonesia.⁴ Namun seorang Puthutmembantah dan menjelaskan bahwa dirinya hanya seorang penulis.

Bantahan itu ditulis Puthut dalam buku *Mengantar dari Luar* miliknya. Bagi Puthut “sastra adalah sesuatu yang membuat saya merasa gemetar. Maka sependek ingatan saya, saya tidak pernah memploklamirkan diri sebagai sastrawan”. Meskipun pada faktanya Puthut sendiri telah menerbitkan banyak karya sastra.

³ Phutut EA, *Mengantar dari Luar*, (Yogyakarta: EA Books, 2014) hlm. vi.

⁴ Arlian Buana, *Jihadis Jengkol dan Catatan Lainnya*, (Yogyakarta: EA Books, 2018) hlm.11.

Mulai dari cerita pendek, novel hingga naskah drama. Namun ia mengakui dengan tegas bahwa ia hanya seorang penulis.⁵

Keseriusan menggeluti dunia kepenulisan yang dilakukan oleh Puthut pada awalnya hanya kebingungannya semata dalam mencari pekerjaan. “Akhir tahun 1999, saya belum tahu akan bekerja apa. Saya lalu kembali ke keterampilan yang dulu saya geluti, yakni menulis cerita pendek.” Selain itu pula Puthut sering kongkow di Bonbin (kantin yang terletak di antara Fakultas Ilmu Budaya dan Psikologi UGM) sering berkumpul dengan banyak sastrawan. Akhirnya ia memutuskan menargetkan Kompas sebagai media yang akan ia tembus untuk cerpennya. Karena anggapan dirinya dan beberapa temannya bahwa Kompas merupakan tolak ukur tulisan terbaik pada waktu itu. Meskipun begitu Puthut bukan orang yang gandrung akan dunia sastra, namun setelah tulisannya termuat di Kompas kegiatan itu menjadi keterusan.⁶

Jauh sebelum itu bakat menulis Puthut sudah ada sejak sekolah menengah pertama (SMP). Dalam beberapa publikasi yang ada, tercatat Puthut menulis geguritan dalam sebuah

⁵ Puthut EA, *Mengantar dari Luar...* hlm. vi

⁶ Muhammd Hilmi “Intelektualitas Tulisan bersama Puthut”, www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/intelektualitas-tulisan-bersama-puthut-ea/ diakses 5 Maret 2019.

majalah berbahasa jawa yakni *Panjebar Semangat* dan *Jayabaya*.⁷

Meskipun Puthut pada waktu SMA mengakui dirinya bukan anak yang pandai atau mempunyai peringkat bagus. “Akan tetapi nilai saya tidak buruk amat” tulisanya. Ia mengaku menempati peringkat 3 dari bawah saat sekolah di SMA terbagus Rembang waktu itu. Ia mengakui nilainya agak selamat karena karibnya yang baik hati dan cerdas.⁸ Akan tetapi ia menyadari bukan bodoh, melainkan ia tidak menyukai kegiatannya waktu itu.

Dalam hal lebih personal lainnya, Puthut adalah orang yang suka membaca dan menulis namun juga orang pelupa. “Saya tergolong pelupa yang akut, terutama dalam mengingat nama-nama, nomor telepon, nama jalan, alamat surat elektronik, istilah-istilah, rumus-rumus termasuk kutipan di dalam buku dan kitab suci” katanya dalam tulisannya di blog pribadi.⁹

Namun Puthut merupakan pribadi yang suka belajar banyak hal. Ia mendeskripsikan dirinya sebagai seorang yang banyak membaca buku. Dalam tulisnya ia mengatakan suka membaca buku biografi dan ekonomi-politik. Sebab itu banyak diantara karya Puthut beragam bertema semacam ekonomi dan politik.

⁷ Wikipedia “Puthut EA”, *id.m.wikipedia.org/wiki/Puthut_EA* diakses 7 Maret 2019.

⁸ Puthut EA, *Dunia Kali*...*hlm. vii*.

⁹ Puthut EA, “Ada tetapi Tidak Sedang di Sini”, www.puthutea.com/amp/tentang/ diakses 7 maret 2019.

Gaya belajar Puthut juga disebabkan oleh tulisannya yang beragam tema itu. “Saya menulis beragam tema, bahkan tema-tema yang tidak saya ketahui, sebab di proses itulah saya bisa belajar”. Ia juga berpendapat penulis yang baik adalah yang melampaui batas kemampuannya.¹⁰

2. Kiprah dan Karya Puthut EA

Jauh sebelum menjadi penulis, kiprah Puthut sendiri bermula sudah sejak mahasiswa. Puthut sendiri merupakan lulusan dari Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta jurusan Filsafat. Setelah hijrah ke Yogyakarta Puthut terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan pada tahun 1998. Pada tahun tersebutlah Puthut mulai mendirikan Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan (KPRP). Di lembaga tersebut Puthut mendapat tugas memegang divisi pendidikan dan propaganda.¹¹

Gambaran tentang Puthut dan pergerakan mahasiswa bahkan digambarkan oleh Adhe dengan sangat detail. Adhe menggambarkan Puthut menjadi mahasiswa yang begitu menonjol. Perkenalan Adhe dengan Puthut lantaran aksi yang mereka lakukan yakni menumbangkan Soeharto. Dalam kenangan Adhe “Fakultas Filsafat UGM berdiri tenda-tenda yang setahu kami menjadi tempat berkumpulnya para mahasiswa yang tergabung dalam Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan (KPRP). Dikarangmalang, kami sering

¹⁰ Puthut EA, “Ada tetapi Tidak Sedang di Sini”,... diakses 7 maret 2019.

¹¹ Wikipedia “Puthut EA”, ...diakses 7 Maret 2019.

mendengar nama pemimpi komite tersebut. Dia memang aktivis.”¹²

Didalam KPRP, Puthut kemudian menginisiasi pembentukan buletin *Bongkar*. Media *Bongkar* sendiri diinisiasi sebagai bentuk perlawanan terhadap kalimat-kalimat politik yang hanya berisi agitasi semata. Sehingga buletin *Bongkar* sendiri disusun dengan bahasa yang gampang, tegas dan lugas sehingga mudah dibaca. Selain itu media ini mempunyai oplah yang lebih banyak dan jumlah halaman yang tebal.¹³ Tidak lama setelah itu Puthut diangkat sebagai sekretaris jendral lembaga dan ketua umum dalam lembaga tersebut.

Selain itu kiprah Puthut juga terhitung ranah nasional. Dalam ranah nasional Puthut ikut mendirikan Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi atau LMND. Baru pada tahun 2000 ia berhenti dalam dunia pergerakan mahasiswa dan menekuni dunia kepenulisan.

Dalam kenangan sastrawan Eka Kurniawan saat masih menjadi mahasiswa, seorang Puthut selain mendirikan buletin *ON/OFF* juga terlibat dalam jurnal *Ajaib* bersama Coki Nasution. Jurnal ini dianggap sebagai bentuk perlawanan sekaligus wadah gerakan menulis mereka. Telihat dalam manifesto yang unik yang mereka sepakati. Manifesto itu

¹² Adhe “Kisah Sang Kepala Suku di Ranah Buku”, kampungbuku.com/teks-lengkap-pangelembahan-kampung-buku-jogja-2017/ diakses 7 Maret 2019.

¹³ Wikipedia “Puthut EA”, ...diakses 7 Maret 2019.

dikenang oleh Eka sebagai manifesto-manifestoan. “Saya katakan begitu, karena manifesto itu tidak pernah dituliskan. Juga karena maifesto itu bisa ditambah-kurangkan sesuka hati kami sendiri.”

Manifesto itu berbunyi: *Pertama*, kami ingin menjadi penulis, jika tak ada yang menerbitkan, kami akan terbitkan sendiri. *Kedua*, kalau media besar tidak menerima karya kami, kami akan membuat media sendiri. *Ketiga*, jika komunitas kesusastraan tidak ada yang menerima kami, kami akan membuat komunitas sendiri. *Keempat*, jika tidak ada kritikus yang peduli pada karya kami, atau menghina-dina. Kami akan menjadi kritikus bagi teman-teman kami sendiri.¹⁴

Debut selanjutnya pada tahun 2001 Puthut masuk dalam Akademi Kebudayaan Yogyakarta (AKY). Di sana Puthut membentuk jaringan dan komunitas penulis kreatif. Selain itu ia membuat media *ON/OFF* dan melakukan beberapa penelitian. Baru pada tahun 2006, Puthut mundur dari AKY dan mendirikan sebuah komunitas Tandabaca. Tidak puas sampai di situ, setelahnya Puthut mendirikan LSM Indonesia Berdikari.¹⁵ Kegiatannya seperti itu juga masih dilakukannya sampai sekarang. Sampai sekarang Puthut masih menjadi perintis beberapa media dan memandu beberapa kepenulisan kreatif.

¹⁴ Eka Kurniawan, “Saudara Seperguruan atau “Literary Brothers””,...diakses 6 Maret 2019.

¹⁵ Wikipedia “Puthut EA”, ...diakses 7 Maret 2019.

Salah satu media yang sedang naik daun saat ini *Mojok.co* dan *Minumkopi.com*. Di sisi lain juga Puthut terlibat dalam dunia penerbitan buku seperti adanya Penerbitan Mojok dan EA Books.

Sedangkan dalam dunia kepenulisan, karya yang dihasilkan oleh Puthut terbilang cukup banyak. Pada Umurnya 41 ia sudah menghasilkan 26 karya, baik fiksi dan non fiksi. Diantara yang terbaru yakni sebuah novel *Lelaki yang Keluar Rumah* dan kumpulan esai *Guru mencubit berdiri, murid bandel berlari, kita mencibir bangga sekali* yang diterbitkan oleh Mojok dan EA Books.

Namun semua karya belum pernah membuatnya puas. Ia akan terus menulis kembali. Bahkan ia mempunyai motivasi unik yakni menghadiahi dirinya sebuah buku saat berulang tahun nanti. “Salah satu kiat saya untuk terus menghasilkan buku adalah setiap memperingati hari ulang tahun, saya menghadiahi diri sendiri dengan cara menerbitkan buku karya sendiri.” Kiat ini dilakukannya sebagai bentuk rasa syukur terhadap pekerjaannya sebagai penulis.¹⁶

Ia mengenang bahwa pekerjaannya telah menghidupinya selama ini. Bahkan menulis menghadirkan kebahagiaan tersendiri. “Ada banyak hal yang membuat saya puas dan bahagia, namun, rasanya, tidak ada yang lebih puas dari sebuah

¹⁶ Puthut EA, *Guru Mencubit Berdiri, Murid Bandel Berlari, Kita Mencibir Bangga Sekali*, (Yogyakarta: EA Books, 2018) hlm.vii

menerbitkan sebuah buku”. Menurutnya terlebih setiap royalti yang ia dapatkan membuatnya merasakan kepuasan tersendiri. Sebelum seperti sekarang ia mengenang, jika dua karya termuat di media massa ia sudah dapat melakukan kesenangan. Jika beruntung, tiga atau empat karya yang termuat akan membunya merasakan liburan dan merasa aman secara finansial.¹⁷

Selanjutnya ia berencana akan menerbitkan kembali sebuah buku bergenre fiksi yakni novel. Ia memaparkan ia akan menerbitkan novel bertema laga. “Saya sungguh ingin menerbitkan novel tentang tema silat, detektif, dan novel hanya sedikit tokoh. Tiga atau maksimal lima tokoh.”¹⁸ Mungkin ini adalah bagian dari cita-citanya sewaktu kecil yang selalu ingin menjadi detektif dan seorang pembunuh bayaran. Selain itu ia juga berkeinginan menerbitkan kembali beberapa buku seperti cerita pendek dan hasil penelitiannya.

3. Corak Pemikiran Puthut EA

Pengalaman muda sebagai aktivis mahasiswa dan pengalaman sebagai pionir beberapa media cukup membuat Puthut melahap segala tema untuk tulisannya, mulai dari politik, sosial hingga tema keseharian. Hingga beberapa tulisannya menjadi beberapa buku beragam genre, sebagian besar berupa tulisan fiksi sedang yang lain bergenre esai, laporan jurnalistik

¹⁷ Puthut EA, *Guru Mencubit Berdiri, Murid Bandel Berlari, Kita Mencibir Bangga Sekali, ...*hlm.vii

¹⁸ Puthut EA, *Guru Mencubit Berdiri, Murid Bandel Berlari, Kita Mencibir Bangga Sekali, ...*hlm.viii

hingga hasil penelitian. Melalui karya-karya tersebut sebagai pintu masuk bagaimana corak pemikiran dari Puthut EA.

Dalam berbagai tulisan yang ada, Puthut mempunyai cara berpikir cukup menarik. Plural dan menyuguhkan sebab akibat yang logis menempatkan Puthut seolah tidak sedang dalam pertikaian apapun terutama hal politik adalah garis besar pemikirannya. Puthut mencoba mengurai benang merah dari beberapa apa yang dianggapnya menarik dengan jernih. Salah satunya dalam buku *Guru Mencubit Berdiri, Murid Bandel Berlari, Kita Mencibir Bangga Sekali* banyak menawarkan cara berpikir yang plural dan terbuka tersebut.

Buku tersebut merangkum berbagai cara ia menyikapi tema yang sedang hangat di Indonesia. Meskipun hampir semua tulisan di dalamnya dibangun melalui percakapan, akan tetapi hal itu tidak bisa menghindarkan pembaca akan diri seorang Puthut itu sendiri. Salah satu contoh bagaimana ia memulai pembicaraan dengan seorang kawan tentang pembubaran HTI. Dalam pandangan Puthut pembubaran yang dilakukan oleh pemerintah terhadap organisasi tersebut salah. Menurutnya “kalau ada anggota organisasi tertentu yang salah, hukum saja orangnya”. Akan tetapi Puthut juga menyodorkan pembubaran merupakan imbas dari sikap HTI yang suka menghakimi beberapa orang. Dalam catatannya ia juga memaparkan banyak orang non HTI yang menolak pembubaran organisasi itu.

Namun orang-orang yang menolak itu juga yang telah dihakimi oleh para HTI sebagai liberal.¹⁹

Cara pandang demikian seolah menawarkan dua sisi yang berlainan, namun dalam pandangan Puthut berhubungan. Contoh lain tentang hal tersebut juga di hadirkan dalam buku *Enaknya Berdebat dengan Orang Goblok*. Dalam salah satu artikel di dalamnya bagaimana Puthut mencoba memberikan pemahaman tentang bahaya paham beramal dengan sporadis dalam hal bisnis. Menurutnya bisnis yang seharusnya mempunyai dana simpanan dan dana lainnya secara tidak langsung dihabiskan untuk beramal dengan tujuan tuhan ikut andil dalam bisnisnya. Ia memandang gerakan ini sebagai salah kaprah dalam hal berbisnis dan memahami tentang tata cara beramal dalam agama. Keduanya harus dimaknai secara raasional dengan perhitungan yang matang.²⁰

Begitupula dengan pandangan tentang pendidikan di Indonesia. Puthut menulis tentang kesalahpahaman orang tua dalam mengartikan sekolah. Sekolah yang seharusnya diartikan sebagai institusi semata, menurutnya sekarang diartikan sebagai sarana total dalam mendidik anak. “Sekolah bukan tempat penitipan anak. Sekolah adalah representasi hadirnya negara yang berkewajiban memfasilitasi warga negara”. Dengan begitu

¹⁹ Puthut EA, *Guru Mencubit Berdiri, Murid Bandel Berlari, Kita Mencibir Bangga Sekali, ...* hlm.111

²⁰ Puthut EA, *Enaknya Berdebat dengan Orang Goblok*, (Yogyakarta: Shira Media, 2018) hlm. 62.

dalam pandangan Puthut, dalam mendidik anak secara ideal harus melibat keluarga, komunitas dan sekolah. Pendapat inilah yang ditulis Puthut dalam bukunya *Guru Mencubit Berdiri, Murid Bandel Berlari, Kita Mencibir Bangga Sekali*.²¹

Hampir semua tulisan Puthut memberi pandangan dua sisi sehingga pembaca mampu mempertimbangkan apa yang sedang ia lakukan. Begitu juga dengan corak pemikirannya yang tergambar dalam karya esai, laporan jurnalistik ataupun karya fiksinya. Terasa provokatif dalam memberikan pemahaman, sisi lain tampak jernih dan objektif, karena Puthut tahu dimana ia sedang berdiri.

B. Isi Buku *Dunia Kali*

Kebersamaan dengan anak menjadi momentum tersendiri bagi setiap ayah maupun ibu. Seorang anak dapat menghadirkan perasaan tertentu bagi setiap orang tua seperti bangga, senang, haru, bahkan ada beberapa orang merasakan kebersamaan bersama anak dan keluarga menjadi pelipur tersendiri. Seperti halnya kisah penyanyi Giring Ganesa atau lebih akrab Giring Nidji yang mengatakan keluarga menjadi pelipur lelah dan menjadikan keluarga sebagai prioritas utama. Bahkan ia sering mematikan ponsel saat di rumah.²² Namun tidak banyak orang yang mampu mendokumentasikan pengalamannya tersebut seperti halnya Puthut.

²¹ Puthut EA, *Guru Mencubit Berdiri, Murid Bandel Berlari, Kita Mencibir Bangga Sekali*, ...hlm.77

²² IDN Media, *Indonesia Millenial Report 2019*, ...hlm. 28.

Perasaan itu juga hadir dalam diri Puthut EA. Ucapnya “saya seperti halnya tokoh yang paling saya kagumi, Vito Carleone, punya perasaan yang sentimental terhadap keluarga saya.” Sehingga ia sering membututi anaknya yang bernama Bisma Kalijaga secara diam-diam. Terkadang juga Puthut menanyakan pada dirinya sendiri hal-hal yang dilakukan oleh anaknya, hingga memunculkan pertanyaan seperti “apakah karakter anaknya seperti dirinya atau tidak?”.²³

Proses Puthut saat mengamati dan bereinteraksi dengan sang anak ini dituangkan dan terdokumentasi ke dalam buku *Dunia Kali*. Buku *Dunia Kali* merupakan buku berenre catatan harian Puthut dan rekaman akan sang anak. Tidak salah jika kita menemukan tingkah alamiah dalam buku ini. Kebiasaan Puthut memandikan, memasak beberapa masakan kesukaan sampai berdialog dengan sang anak terekam jelas dalam buku ini. Seperti yang dijelaskan oleh Puthut “buku ini setidaknya merekam proses, pemikiran, dan interaksi saya dengan Kali dalam kurun tiga tahun.”²⁴

Sebelum menjadi buku, tulisan-tulisan di dalam buku *Dunia Kali* adalah status media sosial Puthut, terutama dalam akun *Facebooknya*. Berlatar belakang banyaknya permintaan untuk dibukukan, pada tahun 2018 akhirnya naik cetak. Pada cetakan pertama buku ini memiliki tebal halaman 144 dan di terbitkan oleh EA Books. Tanpa disangka buku ini mengalami skala cepat dalam

²³Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 3.

²⁴ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. xi.

cetak ulang. Cetakan ke dua buku melibatkan Buku Mojok sebagai penerbit kedua buku ini.

Secara isi, garis besar buku ini menawarkan cerita dan gagasan dari seorang Puthut. Dalam hal cerita, buku ini menghadirkan kerepotan sang bapak saat menghadapi tingkah-polah sang anak. Mulai dari pembicaraan antara sang anak dan sang bapak. Beberapa diantara menunjukkan betapa cerdasnya sang anak, selebihnya menunjukkan kekikukan dan kearifan sang bapak dalam memberikan nasihat, bahkan kadang pembicaraan terkesan lucu.

Sebagai buku, apa yang ditulis oleh Phutut mempunyai keunikannya sendiri. Keunikan itu berupa pembaca akan menemukan hal-hal menyegarkan mengenai interaksi bapak saat mengasuh anak. Karena interaksi seperti ini secara dokumen sangat jarang ditemukan di Indonesia. Banyak buku tentang interaksi yang berkisah tentang anak di tulis melalui prespektif sang ibu. Alasan tidak lain karena ibu pada zaman dahulu sebagian besar adalah satu-satunya orang yang bercengkrama dan menghabiskan waktu bersama anak sejak lahir. Tentu buku *Dunia Kali* menawarkan sudut pandang itu sebagai ciri keunikan yang pertama.

Keunikan selanjutnya terletak akan bagaimana gaya bercerita Phutut. Jika beberapa buku juga mencoba menghadirkan tips-tips dari sang penulis secara mengguruhi. Namun tidak dengan cara seorang Phutut melakukannya. Latar belakang Puthut sebagai penulis telah mendorong buku ini terkesan telanjang dan berjalan seperti halnya cerita rekaan yang telah dibuat Puthut; dalam beberapa novel atau

cerpennya. Cerita begitu alamiah dan hanya mengarahkan pembaca seolah pendengar yang baik, dan si Puthut dan sang anaknya hanya melakoni kehidupannya. Dengan begitu buku ini tidak begitu menggurui, akan tetapi juga tidak kosong akan muatan yang dapat diterjemahkan oleh masing-masing kepala pembaca.

Secara gagasan, dapat dijumpai adanya beberapa gagasan dan pandangan dari Puthut mengenai anak. Ia bahkan menulis pada fase balita anak mempunyai perkembangan dalam aspek nalar, imajinasi, mental dan fisik.²⁵ Pandangan tersebut merupakan bentuk pemetakan tentang tumbuh kembang anak dan pemaknaan siapa sebenarnya seorang anak itu. Akan tetapi, Puthut tetap melihatnya dalam batasnya pengalaman pribadi. Tanpa mengindahkan seperti halnya sebuah buku yang mengkotak-kotakkan metode yang pas untuk diterapkan.

Ada banyak ruang di dalam buku ini yang menawarkan tafsiran-tafsiran bebas tentang metode pola asuh yang sedang diceritakan. Meskipun adanya penyangkalan bahwa buku ini tidak ditulis oleh Puthut dengan cara yang rumit, teoritis serta prespektif yang melimpah. Akan tetapi dalam contoh beberapa dialog yang dilakukan oleh Puthut, pembaca bisa berasumsi tentang bagaimana cara berdialog dan mengarahkan sang buah hati serta membuka ruang kemungkinan-kemungkinan agar anak tetap ikut berperan dalam menentukan tindakannya. Atau pada bagian tertentu dapat pula

²⁵ Puthut EA, *Dunia Kali*, ...hlm. 100.

Puthut memberi wejangan untuk sekadar memberi pengertian apa yang sudah dilakukan oleh sang anak merupakan hal baik ataupun buruk.

Seperti halnya harapan pada setiap orang tua, “bukankah tujuan dari setiap membesarkan anak adalah menumbuhkan karakter baik dalam diri setiap anak.” Inilah yang dikutip oleh Roem Topatimasang yang mengatakan watak, ketekunan, keingintahuan, dan pandangannya terhadap dunia menjadi luas adalah fokus serta ditonjolkan dalam diri pribadi anak, bukan sekedar nilai akademis.²⁶ Kutipan tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan bagaimana buku ini memperlihatkan isinya.

Keunikan selanjutnya adalah bagaimana pola asuh yang lebih terbuka dalam keluarga Puthut. Puthut dalam buku *Dunia Kali*, tidak memberi tekanan pada anaknya, semisal Puthut tidak memaksa sang anak untuk masuk sekolah tertentu atau kegiatan tertentu. Bahkan tertuang dalam sebuah dialog sang anak memiliki pendapatnya tersendiri saat memilih sekolah. Kali memberikan kriteria unik terhadap sekolahnya, “harus boleh telat masuk, punya kegiatan kemping dan lain sebagainya,” meskipun ini mustahil ada.²⁷ Kesan alamiah ini menjadi proses analisis lebih jauh tentang makna yang terkandung dalam buku ini.

Kesan alamiah itu secara struktur kepenulisan dibagi dalam beberapa bagian berdasarkan priodik tahun layaknya catatan harian.

²⁶ Puthut EA, *Dunia Kali, Cet. II* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2018) hlm. xxii

²⁷ Puthut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 107.

Pembagian itu pula sebagai sketsa tumbuh kembang dari Kali itu sendiri, dengan sub judul yakni: Dunia kali, tentang Kalijaga (2016), semesta itu bernama Bisma Kalijaga (2017), tertanda Bisma Kalijaga (2017), kemudian diperingkas menjadi tiga bagian saja: bagian pertama, kedua dan ketiga.

1. Bagian Pertama

Bagian pertama terhitung dengan perkenalan Puthut terhadap anaknya. Kelahiran anaknya menjadi pembuka dalam buku ini, seperti halnya buku fiksi yang sedang memperkenalkan tokoh utama di dalamnya. Puthut mengatakan kalau anaknya setidaknya mempunyai kesamaan dengan dirinya. Kali sering bangun dini hari dan ikut menonton sepakbola sampai pada titik ikut menyantap makanan kesukaan si Puthut sendiri.

Bagian pertama memuat beberapa sub judul selain sub *Kali* itu sendiri, sebagai deskripsi dari pribadi Kali dalam pandangan Puthut. Ada tiga puluh sub judul termasuk sub *Kali*, yang masing-masing memuat perkembangan, polah-tingkah serta aktivitas sehari-hari dari seorang anak-anak. Namun dalam beberapa sub di bagian pertama ini, terdapat pandangan dari pribadi seorang Phutut tentang mengasuh anak. Melalui sub judul *Mengurus anak*, Phutut memaparkan tanggung jawab terhadap anak tidak selalu terlimpah pada si istri. “Saya sadar bahwa tanggung jawab merawat anak adalah tanggung jawab si istri dan suami” tulis Phutut, namun di lain sisi juga ia sadar bahwa

apa yang telah ia lakukan masih belum seimbang apa yang telah istrinya perbuat.²⁸

Bagian *Kali mulai bersekolah* juga menampilkan hal yang serupa. Meski pada awalnya, cerita dimulai tentang keberangkatan Kali saat menghadapi sekolah pertamanya. Di bagian ini Puthut menjelaskan kegelisahan akan pandangannya terkait sistem sekolah. “Saya pribadi mungkin punya pandangan yang tidak baik tentang sekolah formal” tulisnya dalam bagian ini. Alasan terbesarnya adalah Puthut penganut buku *Sekolah Itu Candu* yang ditulis oleh Roem Topatimasang. Dalam pandangan tersebut sekolah seharusnya sebagai waktu luang untuk bermain dan belajar. Akan tetapi Puthut sadar Kali tidak sedang hidup di tempat yang ideal dan Kali membutuhkan teman untuk terus berkembang. Sedangkan dalam sub lain, hanya berisi interaksi Puthut dan anaknya.

2. Bagian Kedua

Bagian kedua dalam buku *Dunia Kali*, ditulis oleh Phutut pada rentan tahun 2016. Pada bagian ini tidak jauh berbeda dengan catatan Phutut pada bagian pertama, yakni aktivitas Kali. Dalam catatan ini ada perbedaan dengan bagian pertama, perbedaan tersebut sekaligus menunjukkan perkembangan diri Kali itu sendiri. Setidaknya dalam bagian ini, tema pembicaraan Puthut dengan Kali berkembang ke arah pembahasan agama.

²⁸ Phutut EA, *Dunia Kali*, ...hlm. 5.

Kiblat dan Atas nama tuhan merangkum pembicaraan itu. Dalam sub yang pertama Puthut berusaha menjelaskan pada Kali tentang arah kiblat saat melakukan sholat. Di dalam bagian tersebut ada perbincangan tentang Kali lebih suka menghadap ke utara dari pada ke barat saat melakukan salat. Sedangkan dalam *Atas nama tuhan* bagaimana Kali berdiskusi dengan ayahnya tentang keberadaan Tuhan.

3. Bagian Ketiga

Pada bagian ketiga, merupakan dua bagian yang penulis jadikan satu. Akan tetapi dalam dua bagian tersebut terdapat kesamaan yakni keduanya ditulis pada tahun yang sama yakni pada 2017. Pada tahun inilah perkembangan Kali meningkat sesuai umurnya yang ke lima. Tahap umur ini yang ditulis Puthut sendiri sebagai tahap Kali meninggalkan tahap balita. Dimana dalam tulisannya, Kali sudah mengembangkan imajinasi, nalar, mental dan fisik.

Perkembangan tersebutlah yang ditandai banyaknya pertanyaan yang terangkum dalam bagian ini. Seperti halnya perkembangan anak-anak pada umumnya, pada bagian ini banyak merengkam pertanyaan filosofis dari anak kecil. Salah satu pertanyaan yang dilontarkan kali seperti halnya: “Kenapa gajah diciptakan Tuhan?”, “kenapa setelah tujuh harus delapan?”, “apa itu meninggal?” dan “kenapa api itu panas?”. Inilah yang dilontarkan oleh Kali pada bagian ketiga sebagai perkembangan diri seorang anak.

Apa yang diceritakan oleh Puthut memang mentah, tetapi itulah catatan harian. Namun bentuk tersebut juga mengandung pola asuh, gagasan serta beberapa interaksi Puthut terhadap anaknya. Nilai-nilai tersebutlah yang akan dianalisis pada bab selanjutnya. Serta bagaimana pola tersebut berbenturan dengan zaman juga tantangan dalam membentuk karakter dari setiap anak yang nantinya sebagai salah satu sketsa pendidikan keluarga di era milenial.

BAB IV

Analisis Pendidikan Keluarga dalam Buku *Dunia Kali*

A. Strategi Mendidik Anak Era Milenial dalam Buku *Dunia Kali*

Seperti pembahasan sebelumnya, apa yang disajikan oleh Puthut bukanlah sebuah gagasan utuh, melainkan hanya teks mentah. Akan tetapi di sanalah kekuatan dari buku *Dunia Kali* saat dihadirkan ke pembacanya. Buku ini seperti mewakili ungkapan Jean-Paul Sartre dalam mengungkapkan kekuatan sebuah catatan harian yang terlihat sederhana namun memiliki kompleksitas tersendiri. “Memiliki buku harian menjadikanmu melihat dengan jelas sedikit perbedaan pada hal-hal kecil yang biasa luput darimu meski hal-hal itu tidak berarti apa pun bagimu”.¹ Hukum itu pula yang ada dalam catatan ini.

Buku yang telah ditulis oleh Puthut membawa kita masuk dalam pola baru ketika melihat bagaimana seharusnya anak tumbuh dalam dunia baru saat ini, yakni era milenial. Beserta pula makna kehadiran orang tua dalam pembentukan karakter dan pola yang semestinya dipraktikkan dalam menanamkan nilai-nilai terutama nilai religiusitas saat ini. Gagasan yang hadir dalam buku *Dunia Kali* salah satunya bagaimana mengasuh anak. Konteks ini melihat dari sudut pandang baru, bagaimana seorang ayah ikut serta dalam proses tersebut. Selain itu juga bagaimana proses mengasuh dihadapkan

¹ Jean-Paul Sartre, *Nausea*, (Yogyakarta: Meta Books, 2017) hlm. 1

pada keikutsertaan media sosial dalam proses ini. Salah satu wawancara Puthut mengatakan televisi maupun youtube menjadi wahana dalam melakukan proses pendidikan tersebut.²

Narasi lain dikemukakan Puthut sendiri memandang dunia anak-anak sekarang memang harus dipisahkan dengan dunia anak-anak pada masa lampau. Tulis Puthut “waktu itu saya berpikir, bahwa generasi Kali (generasi di Indonesia yang lahir tahun 2010 ke sini) tidak lagi diberi julukan ‘digital native’”. Ia bahkan memperkirakan bahwa dunia teramat maju dan modern, ini terbukti dengan ungkapan seperti “orang cukup memperkirakan sesuatu lalu teknologi memprosesnya”. Generasi yang kemudian disebut oleh Puthut sebagai generasi ‘post-digital native’.³

Keterlibatan media dapat dikatakan wajar jika melihat zaman terus terbaharui. Akan tetapi keterlibatan sebuah media memperlihatkan bagaimana sebuah strategi pola asuh dilakukan oleh Puthut. Kita mendapati kesan ‘membebaskan’ dalam catatan Puthut tentang mendidik anak. Tetapi apakah pola ‘membebaskan’ mampu memberikan langkah terbaik? Mengingat efek samping yang ditimbulkan media juga beragam, mulai dari aspek jasmani maupun rohani yang diasumsikan kian menurun. Dampak penurunan menuntut kepada orang tua untuk mempunyai strategi yang tepat dalam melakukan pola asuh.

² Wawancara dengan Puthut pada 3 April 2019

³ Puthut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 102.

Secara sadar Puthut menunjukkan proses yang cukup menarik dalam melakukan pendidikan anak, yakni dengan cara penggunaan dialog. Bagi Puthut membangun dialog kepada anak menjadi strategi jitu dalam mendidik anak. Metode dialog dianggap Puthut merupakan cara terbaik dalam mendidik anaknya. Dialog memberi ruang besar tentang pertukaran ide antara anak dan bapak dalam buku *Dunia Kali*. Ada beberapa keuntungan yang dihadirkan metode dialog dalam perspektif ini. Dalam pendapatnya, Puthut meyakini ‘dialog’ sebagai jalan menggali kemauan anak juga menawarkan anak untuk berpikir.

Pendekatan tersebut sesuai dengan ungkapan Imam Musbikin bahwa “anak-anak seharusnya dikenalkan kepada kekacauan dan ketidaktentraman secara bertahap dan dengan bahasa yang khusus.”⁴ Cara yang demikian dapat dimengerti dengan menggunakan metode dialog sebagai salah satu bentuk pengenalan. Sehingga dialog dalam buku *Dunia Kali* mampu mengantar kepada analisis dan juga melahirkan tentang aspek-aspek yang dibangun dalam *Dunia Kali*.

1. Aspek Jasmani

Pembangunan dalam aspek jasmani tidak banyak dicatat oleh Puthut dalam buku *Dunia Kali*. Namun bukan berarti perkembangan akan tumbuh-kembang secara jasmani tidak mendapat perhatian. Kesadaran tentang jasmani dapat diketahui melalui pendapatnya dalam salah satu subjudul *Lima Tahun*.

⁴ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009) hlm.

Subjudul itu merekam tentang kesadaran yang harus dibangun dalam diri seorang anak. Gambaran itu dicatat oleh Puthut:

“Di tingkat perkembangan anak, mulai hari ini, kamu meninggalkan fase ‘balita’. Itu artinya, kamu masuk dalam tahap penting untuk mengembangkan nalar, imajinasi, mental dan fisikmu. Perkembangan ini sangat penting...”⁵

Porsi perkembangan dalam aspek jasmani dapat ditemui dari beberapa *catatan* Puthut. Akan tetapi dalam membangun aspek jasmani Puthut tidak secara langsung ikut terlibat dalam melakukannya. Beberapa catatan pendidikan tersebut melalui lingkup sekolah.

Keterlibatan sekolah dalam hal ini dapat secara jelas *ditunjukkan* melalui sayarat dalam menentukan sekolah. Sekolah harus mempunyai daftar yang diinginkan Kali, salah satunya mendukung tumbuh dalam ranah fisik, seperti adanya kolam renang dan lapangan futsal. Selain itu ketertarikan Kali dalam hal taekwondo juga menjadi salah satu bentuk perkembangan fisik melalui hobi.

Memang tidak banyak catatan mengenai pendapat dan catatan dalam pandangan pembangunan dalam ranah jasmani. Akan tetapi dapat ditemukan dan dari kesemuanya yang ada, Puthut mencoba membangun aspek jasmani melalui kegemaran sang anak dan permainan sang anak.

⁵ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 100.

2. Aspek Kejiwaan

Pembentukan dalam aspek psikologi dalam diri individu merupakan hal penting. Psikologi dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang hadir dalam dirinya sendiri, tidak hanya orang *dewasa* saja namun juga anak-anak. Ketika kejiwaan seseorang tidak terbangun dengan baik, seseorang akan mudah putus asa, stres dan lain sebagainya. Terlebih apa yang sedang dihadapi dalam dunia modern, atau dalam istilah Puthut era ‘post-digital native’.

Pembangunan dalam aspek kejiwaan menjadi kebutuhan setiap individu sedini mungkin. Carl Jung mengungkapkan akan kebutuhan ini dengan *melihat* bagaimana manusia modern bekerja, yakni berupa ‘tradisi dan moralnya’ sudah terpecah sehingga mengalami disorientasi, disosiasi serta amnesia infantil.

Penanaman terhadap kejiwaan sedini mungkin tidak terlepas juga melalui karakter orang modern. Meskipun Jung mengatakan bahwa *manusia* modern merupakan manusia yang telah terpecah dalam hal moral dan tradisi, bukan berarti menutup kemungkinan manusia melupakan perkembangannya selama ini.

Jung bahkan meyakini peran ingatan di masa kecil merupakan obat dalam menghadapi *problematika* manusia modern saat mereka dewasa kelak. Yakni dengan mengembalikan lagi ingatan primitif dalam setiap individu, “kerap kali ia membawa kembali kepingan kehidupan yang telah lama

terlupakan, yang megarahkan tujuan serta memperkaya kehidupan manusia.”⁶

Ingatan primitif yang dibangun oleh Puthut terhadap anaknya menjadi hal mayor dalam buku *Dunia Kali*. Ada banyak cara Puthut mengembangkan segi kejiwaan berupa emosi serta motivasi sang anak, terutama dalam hal melakukan kontak langsung berupa dialog. Selain itu pembangunan dalam aspek kejiwaan ditunjukkan melalui kegiatan *memandikan* dan menyiapkan makan untuk Kali.

Kehadiran Puthut untuk Kali juga terbangun melalui ingatan primitifnya berupa kehadiran seorang ayah bagi Puthut. Kehadiran ayah dalam *beberapa* hal mampu menyumbang dan membangun aspek emosional si anak. Hal ini ditunjukkan dengan cerita Puthut akan masa kecilnya dulu. Ia mencoba membandingkan kehadiran ayah untuk dirinya, begitupula kehadiran Puthut untuk Kali.

Momen-momen tentang ayahnya seolah memberi bingkai tersendiri dalam menanamkan karakter dari pendekatan kejiwaan. Salah satu yang terekam adalah saat Puthut *mengetapel* entok di pinggir sungai. Pada saat itulah ia merasa menyesal dengan pengakuan dan menangis. Namun pada saat bersamaan seorang ayah hadir dan memberi pengertian tersendiri untuk si Puthut kecil. Puthut menulis “bapak tidak marah. Keesokan harinya, dia

⁶ Carl G. Jung, *Manusia dan Simbol-simbol*, (Yogyakarta: Basa-basi, 2018) hlm.140.

hanya memberi penekanan yang sudah diucapkan berkali-kali bahwa tidak baik menyiksa binatang.”⁷ Kehadiran ayah tersebut kelak diartikan oleh Puthut sebagai salah satu pembangun karakter dalam hidupnya dan mampu membangun motivasi tersendiri.

Meskipun dalam catatan Puthut tidak ditemui keterangan secara teoritis tentang kehadiran seorang ayah, namun apa yang ditulis Puthut dapat dijelaskan dengan meminjam argumen Agus M. Irkham di dalam buku *Surga di Belakang Rumah Kita*. Agus memandang kehadiran seorang ayah secara emosional dapat membantu anak meneguhkan perasaan. Dengan kehadiran seorang ayah pula mampu menolong anak dalam menghadapi amarah dan kesedihan pada anak. “Pengalaman-pengalaman tersebut akan menjadi tombol pengingat saat anak-anak tumbuh dewasa-mengalami masalah emosional-bahwa ayahnya dapat diandalkan sebagai penyembuh emosi”.⁸

Di sisi lain *membangun* kejiwaan anak dilakukan oleh Puthut dengan kehadiran teman sebaya bagi anaknya. Dalam hal ini sekolah menjadi ajang pertemuan itu, meskipun kehadiran sekolah hari ini bertolak belakang dengan pemikiran Puthut. Dimana sekolah menghilangkan dunia belajar dengan bermain yang penting dalam pandangan Puthut, akan tetapi pada akhirnya

⁷ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 112

⁸ Agus M. Irkham, *Surga di Belakang Rumah Kita*, (Kendal: Edents Publika, 2018) hlm. 37.

sekolah tetap harus hadir dalam memenuhi diri seorang anak, yakni berupa komunitas sebaya. “Tentu saja anak seusia Kali harus pelan-pelan belajar berinteraksi dengan teman sebaya.”⁹

Naluri pencarian teman sebaya diungkapkan oleh Zulkifi bahwa pada tataran usia tiga tahun atau masa kanak-kanak seorang anak sudah mampu membentuk lingkungan sendiri. Meskipun anggota yang dibentuk dalam lingkungan anak masih berkisar antara dua sampai tiga anak. Melalui lingkungan tersebutlah anak mulai melakukan interaksi yang biasa ditandai dengan bermain. “Dalam kegiatan semacam itu anak sudah menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru; di dalamnya mulai terjadi perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial.”¹⁰ Melalui ‘masyarakat baru’ juga anak akan menumbuhkan jiwa sosialnya, berupa menekan individualistik pada diri anak.

Kesemua pembangunan pada aspek kejiwaan dihadirkan Puthut secara *alami*. Ia membentuk emosi dan motivasi seorang anak melalui kehadiran orang lain berupa teman sebaya dan ayahnya sebagai orang terdekat. Serta penekanan pada kebahagiaan menjadi bagian wajib dalam hal ini. Kehadiran kebahagiaan dalam hal ini sebagai pemenuhan dari pembangunan kejiwaan secara manusiawi. Bahwa pertumbuhan yang wajar

⁹ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 21.

¹⁰ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 45.

dipengaruhi *growl motivation* dan sebaliknya, kemunduran pada individu terbangun *deficiency motivation*.¹¹ Kedua motif tersebut yang kelak berdampak kepada karakter individu tertentu. Begitu juga pada kehidupan Puthut kecil.

3. Karakter/Etika

Ajaran tentang membangun karakter oleh Puthut dilakukan secara kultural. Hal ini dapat diartikan Puthut tidak melakukannya dengan menggunakan *ayat-ayat* atau dalih agama. Melainkan hanya menunjukkan kepada anak mana sifat yang merugikan atau tidak bagi diri sendiri maupun sesama. Secara spesifik ia menunjukkan seperti sifat “jujur itu baik dan bohong itu buruk” dan lain sebagainya. Bahkan dalam menunjukkan mengenai agama selain memberikan contoh langsung, Puthut melibatkan televisi dan Youtube.

Ada *beberapa* karakter yang dapat ditemui dalam buku Puthut dijelaskan dengan dasar kultural dianggap baik:

a. Meminta Maaf

Seperti halnya sifat yang diajarkan secara kultural tergambar saat melakukan permohonan maaf. Ajaran ini dinarasikan oleh Puthut berasal dari keluarga istrinya. Permohonan maaf secara sungkem merupakan bentuk dari kultur. Namun pada esensinya bukan pada bentuk gerakan,

¹¹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang: Walisongo Pers, 2002) hlm. 118.

melaikan permohonan maaf sendiri harus dilakukan secara tulus yang tergambarkan dalam simbol sungkem.

Konteks lain adalah bahwa kegiatan memohon maaf itu dilakukan kepada orang tua. Sungkem dalam tradisi dapat diartikan juga sebagai bentuk *tatakrama* dan penghormatan. Sehingga secara tersirat apa yang dilakukan oleh Puthut menggambar juga perintah dalam menghormati orang tua.

Proses permohonan maaf lain juga ditunjukkan secara kultural pada bagian *Menjatuhkan Ipad*. Kali menunjukkan permohonan maafnya dengan memeluk sang bapak.¹²

b. Tolong Menolong

Ajaran Puthut lain terhadap anaknya yang diajarkan secara kultural adalah saling berbagi. Teks yang membahas bagian ini memang tidak terlalu banyak. Namun teks yang dihadirkan mempunyai gambaran paling gamblang. Sebagai berikut:

“Mas Kali, kalau ada teman atau saudara yang sedang sedih, kirim doa”

“iya Pak...”

“Kalau ada orang yang sedang kesulitan dan mas kali tidak bisa menolong, doakan juga”

“iya Pak...”

“itu ajaran Ibuk kepada Bapak”¹³

¹² Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 51.

¹³ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 49.

Pandangan ini diajarkan secara kultural karena berlandas pada turun temurun, yakni ajaran dari orang tua Puthut. Puthut tidak menggunakan dalih agama sebagai sarana menjelaskan Puthut. Namun di sisi lain, dalam dialog tersebut tolong menolong Puthut di hadirkan dalam bentuk doa. Dimana doa selain melatih anak dalam melatih saling tolong menolong sekaligus memberikan pendidikan kepada anak tentang kehadiran agama.

c. Ucapan Terimakasih

Ucapan ‘terimakasih’ sebagai bentuk ajaran pada anak usia Kali, merupakan bagian wajib untuk diterapkan. Ucapan ini dalam perkembangan anak dapat membantu mereka dalam berlaku sopan dan santun, terutama sebagai bentuk pembangun penghargaan atas orang lain.

Ucapan ‘terimakasih’ dilontarkan ketika seorang individu mendapat penghargaan, pujian, hadiah dan lain sebagainya dari orang lain. Sehingga ‘terimakasih’ hadir sebagai respon tersebut. Ucapan ini juga hadir di dalam buku *Dunia Kali*, namun kehadiran ucapan ini tampak telah melekat lama pada antara anak dan bapak. Dialog itu setidaknya dapat di temukan dalam dua bagian subjudul *Kali Suka Kambing* dan *Hadiah untuk Bapak*.

Dalam subjudul tersebut, terlihat dua hal yang dibangun oleh Puthut sekaligus, yakni pengajaran yang bersifat kultural

atau alami, juga Puthut menjadi figur atau aktor yang mengucapkan ‘terima kasih’ kepada anak.

Kedua subjudul tersebut juga menghadirkan ucapan ‘terimakasih’ sebagai respon pemberian orang lain. Ketika dalam subjudul *Kali Suka Kambing*, menunjukkan Puthut mengizinkan Kali bermain ke kantornya.¹⁴

Sedangkan dalam dalam *Hadiah untuk Bapak*, ucapan ‘terimakasih’ yang dilontarkan berasal dari Puthut. Ucapan tersebut juga sebagai respon atas hadiah yang diberikan kepadanya. Narasi ini tidak hanya menggambarkan bahwa ‘terimakasih’ hadir sebagai respon ke orang lain, dalam konteks anak dan ayah, ‘terimakasih’ menekankan sebagai bentuk apresiasi dan pujian atas kerja keras anak. Apalagi dalam hal ini Puthut mengulang ucapan tersebut serta memeluknya, sebagai bentuk ketulusan darinya.¹⁵

4. Keagamaan

Pengenalan anak kepada Tuhannya menjadi faktor krusial pada dunia sang anak kelak. Terutama dalam menentukan identitas beragama. Tentu pengenalan terhadap Sang Pencipta menjadi tanggungjawab wajib bagi orang tua. Meskipun kita mengenal pengenalan terhadap Tuhan telah hadir secara alami pada diri seseorang. Ungkapan Mohammad Mustari bahwa pada jiwa manusia sudah tertanam akan keyakinan dan merasakan kehadiran

¹⁴ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 92.

¹⁵ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 120.

tuhan secara *fitrah* yang disebut sebagai *religius instic*.¹⁶ Akan tetapi, *fitrah* adalah potensi yang dapat dibentuk secara segaja yakni salah satunya orang tua.

Perintah ini dalam al-Quran dijelaskan melalui kisah Lukman. Pembelajaran dalam surah tersebut yang dikutip oleh Agus M. Irkham menjadi sembilan nasihat yang salah satunya untuk tidak menyekutukan *Tuhan* atau Allah. Namun sudut pandangan tersebut tidak berhenti pada Penyekutuan Allah semata. Secara tersirat ada dua muatan yakni tanggung jawab orang tua dalam memberikan pengetahuan akan keberadaan Allah kepada sang anak, juga muatan kedua berupa memberikan pengertian tentang sifat-sifat Allah kepada diri seorang anak.

Dengan meminjam pendapat Stark dan Golck, Mohmmad Mustari mengatakan ada lima hal yang mampu mengembangkan manusia menjadi relijius, yakni: keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama serta menerima konsekuensi dari keempatnya.¹⁷ Kelima unsur tersebut dalam *Dunia Kali* dapat terangkum dalam dua unsur saja:

a. Eksistensi Allah dan Sifat-sifatnya

Buku *Dunia Kali* memperkenalkan Allah secara universal dalam sebutan ‘Tuhan’. Keberadaan Tuhan yang tercantum dalam judul *Atas Nama Tuhan* diperkenalkan oleh

¹⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 1

¹⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*,...hlm. 3

Puthut kepada sang anak melalui tanya-jawab. Dalam dialognya menggambarkan diskusi Kali yang mempertanyakan keberadaan Tuhan dan sifat Tuhan.

Kali: “Pak, Tuhan ada di mana?”

Saya: “Ada dimana-mana”

Kali: “Ada di Pohon?”

Saya: “Ada.”¹⁸

Langkah ini adalah langkah penting dalam pengenalan anak memasuki ranah agama. Menjelaskan eksistensi Tuhan juga berimplikasi pada keimanan anak selanjutnya. Selain itu, proses dialog tersebut mencerminkan adanya tanggungjawab orang tua dalam *mepkenalkan* Tuhan seperti yang terkandung dalam surah al-Lukman. Meskipun di dalam surah al-Lukman, berupa ajaran tidak menyekutukan Allah sebagai Tuhan, akan tetapi ajaran ini juga sebagai bentuk ajaran kepada anak tentang pengenalan akan eksistensi tuhan dan sifatnya.

Sedangkan nilai selanjutnya adalah pengenalan akan sifat-sifat *Tuhan* kepada sang anak yang juga di gambarkan surah al-Luqman. Keimanan anak juga dapat dibangun ketika orang tua menjelaskan tentang sifat-sifat Tuhan kepada anak. Bahwa Tuhan selain berperan sebagai pencipta juga mempunyai peran dalam melindungi dan memiliki rasa pengasih terhadap hambanya.

¹⁸ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 62.

Seperti sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* dalam ayat al-Hasyr 22 yang dimiliki Tuhan ditafsirkan oleh Abuddin Nata dapat menimbulkan sikap optimisme. Selain berdampak pada optimisme, sifat-sifat *Tuhan* juga berdampak pada praktik berupa akhlak yang baik. “Dengan uraian yang demikian itu terlihat sekali hubungan yang erat antara pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dengan pendidikan akhlak yang mulia.”¹⁹

Sifat lain dari Tuhan dalam buku *Dunia Kali* ditunjukkan masih dalam judul yang sama yakni *Atas Nama Tuhan*. Dalam dialog buku tersebut, Tuhan mempunyai sifat baik.

Kali: “Tuhan Baik ya?”

Saya: “Ya”

Kali: “Kali kalau minta Thomas sama Tuhan dikasih?”

Saya: “Mmm...mmm...iya”

Sedangkan dalam bagian lain Tuhan mempunyai sifat pelindung. Namun dalam menjelaskan Tuhan sebagai pelindung *ini* diperoleh Kali melalui interaksi dengan Sasya teman sebayanya dalam judul *Kali dan Sasya*. Dalam bagian ini menceritakan keduanya saling bertukar informasi tentang

¹⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 64-65.

ketakutan akan adanya setan dan monster. “Sasya kemudian bilang tidak takut setan karena punya Allah.”²⁰

Melalui bahasa-bahasa sederhana ataupun dialaog tersebut, seorang anak lebih memahami akan adanya Allah. *Terutama* dalam menjelaskan sifat-sifat Allah, harus adanya pemilihan sifat yang berhubungan dengan si anak. Seperti sifat *ar-rahman*, *ar-rahim* dan perlindungan kepada mahluknya. Selain itu pula sifat ini juga dapat membantu dalam membentuk karakter pada diri seorang anak kelak.

b. Ritual Beribadah

Aspek keagamaan yang dibangun Puthut selain pengenalan terhadap Tuhan beserta sifatnya juga dalam bentuk ritual keagamaan. Meskipun ajaran ini tidak dapat ditemui oleh pembaca buku *Dunia Kali* dalam bentuk perintah lebih rinci dan penggunaan dalil agama.

Aspek keagamaan dalam lingkup ritual juga diajarkan secara kultural oleh Puthut. Puthut mengatakan mengajari aspek beribadah memang tidak bisa diajarkan secara spesifik. Orang tua harus senantiasa membererikan contoh tentang pembelajaran ini kepada anak. Puthut mencontohkan dengan mengajak anak ke masjid atau menunjukkan video dengan tema yang diinginkan akan membantu hal tersebut.²¹

²⁰ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 66.

²¹ Wawancara dengan Puthut pada 3 April 2019

Ada beberapa subjudul dalam *Dunia Kali* yang menunjukkan ajaran ritual keagamaan, seperti dalam *Kiblat, Puasa, Kali salat id*. Subjudul *Kiblat* menggambarkan tentang perdebatan kiblat antara Kali dengan ayahnya. Dalam hal ini ada pembejarian yang dilakukan oleh Puthut berupa menjelaskan tentang aturan dalam agama. Subjudul *Kiblat* sendiri menceritakan saat melakukan salat, Kali menghadap ke arah utara.

“...Menghadapnya bukan ke arah sana. Tapi kayak arah bapak”

“Kenapa begitu?”

“Ya aturanya memang begini”. Ujar saya sambil mencoba mencari bagaimana menjelaskan soal tersebut kepada bocah berusia 4,5 tahun itu.

“Kali suka yang seperti ini”

“Ini bukan soal suka atau tidak suka.”

“Ya, tapi Kali yang suka begini...”²²

Pada bagian tersebut terlihat bahwa Puthut memperkenalkan dalam ibadah atau salat dalam agama bukan sekadar ritual semata. Pernyataan tersebut terekam dalam nasihat Puthut yang menegaskan dengan kalimat “bukan soal atau tidak suka”. Walaupun kalimat dalam dialog Puthut tidak dijelaskan secara rinci dan lebih lanjut. Kalimat terpotong tersebut juga mempunyai pertimbangan tersendiri. Dalam perintah kegiatan keagamaan kepada seorang anak tidak dapat

²² Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 59.

dilakukan dengan cara paksaan, melainkan lebih mengedepankan contoh.

Contoh selanjutnya dalam memberikan ajaran tentang ritual agama juga dinarasikan dalam subjudul *Puasa*. Ritual puasa yang dilakukan oleh Kali hanya beberapa menit. Narasi ini diutarakan oleh Ibu Kali “ya, Miss, Kali Puasa. Tapi semenit saja”. Perkataan ibu Kali merupakan metode dalam membangun aspek keagamaan sang anak dengan menggunakan metode latihan melalui apresiasi kegiatan sang anak. Bentuk perkataan tersebut juga sebagai pendorong sang anak dalam melakukan latihan.²³

Sedangkan contoh lain berupa *Kali Salat Ied*. Proses pengenalan ritual dilakukan dengan mengajaknya ke masjid untuk melakukan salat ied. Dalam prosesnya Puthut tidak memaksa anak untuk ikut melakukannya, namun Puthut menawarkan hanya memperhatikan.

“Kali, ini hanya sebentar. Bapak mau salat bersama orang-orang. Kali kali mau, Kali boleh salat. Kalau Kali tidak mau, Kali duduk saja...”²⁴

Negosiasi tersebut juga bagian dalam mendidik anak. Hal ini mengingat tentang proses salat ied yang melelahkan. Sehingga Puthut hanya menawarkan terhadap Kali tentang melakukan atau tidak.

²³ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 60.

²⁴ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 71.

Di sisi lain tidak hanya berupa proses observasi saja dalam memperkenalkan ritual agama. Namun Puthut juga menjelaskan tentang makna di dalam ritual agama tersebut.

“Mas Kali, kalau ada teman atau saudara yang sedang sedih, kirimi doa”

“iya Pak...”

“Kalau ada orang yang sedang kesulitan dan mas kali tidak bisa menolong, doakan juga”

“iya Pak...”

“itu ajaran Ibuk kepada Bapak.”²⁵

Dalam ajaran tersebut, Puthut menjelaskan tentang makna ibadah juga sebagai proses berhubungan dengan sesama, yakni berupa tolong menolong. Selain melatih anak saling tolong menolong sekaligus memberikan pendidikan kepada anak tentang kehadiran agama. Dimana semua proses pengenalan tersebut dilakukan secara kultural oleh Puthut di dalam *Dunia Kali*.

Keempat aspek yang ada tidak lain dibangun Puthut melalui pendekatan kultural. Kultural dapat berarti berjalan apa adanya atau alami, yakni dengan mengelola proses observasi, kegemaran sampai pada kegiatan bermain sang anak mengambil bagian. Namun tidak berhenti di sana, Puthut menekankan beberapa nilai pada aspek tertentu melalui dialog. Strategi menggunakan dialog merupakan cara paling demokratis, yakni menyediakan ruang anak untuk

²⁵ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 49.

megembangkan opininya sekaligus menyediakan ruang kontrol dari orang tua melalui nasihat.

B. Analisis Pendidikan Islam pada Proses Mendidik Anak dalam Buku *Dunia Kali*

Pendidikan islam menempatkan citra manusia sebagai fokus utama. Citra manusia menjadi tolak ukur tentang kemajuan dan keberhasilan pendidikan islam berlangsung yakni menciptakan *insan kamil*. Seperti kekhawatiran Azyumardi Azra, pendidikan islam harus tetap hadir disegala lini termasuk dalam menciptakan SDM islami. Argumen Azyumardi Azra didasarkan pada perbandingan dengan negara maju yang telah menguasai sains-teknologi telah kehilangan eksistensial-spiritual, pada gilirannya menciptakan masalah-masalah kemanusiaan yang cukup berat.²⁶

Tujuan yang ada tidak hanya menyasar dalam lingkup masyarakat luas, akan tetapi dalam komunitas lebih kecil sekalipun yakni lingkup keluarga. Lingkup kecil tersebut dapat tercermin dalam *Dunia Kali*. Bagaimana *Dunia Kali* dalam membentuk citra manusia? Pertanyaan tersebut sebenarnya telah menjadi pembahasan pada bagian sebelumnya. Dalam pembahasan yang sudah ada, ada empat aspek yakni jasmani, kejiwaan, karakter dan keagamaan. Namun hal yang lebih rinci adalah bagaimana pandangan tersebut relevan atau tidak dengan kacamata pendidikan islam, atau apakah

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*,...hlm. 46.

ada kandungan pendidikan islam dalam *Dunia Kali*, terutama dalam menumbukan *isan kamil* sebagaimana tujuan pendidikan islam.

1. Konsep dan Perangkat Anak-Anak

Puthut dalam *Dunia Kali* mempunyai definisi tersendiri mengenai anak-anak. Dalam pandangannya anak-anak mempunyai keterpisahan dengan orang dewasa. Baginya anak-anak telah menciptakan dunianya tersendiri melalui perangkat imajinasi dalam dirinya yang terdeteksi melalui permainan dan media belajar meraka. Dengan memasukkan peran media atau meneliti bagaimana zaman bekerja, akan menunjukkan pembacaan akan pola asuh yang tepat bagi seorang anak dalam pembahasan selanjutnya.

Pendapat dalam melihat apa yang coba dilukiskan oleh Puthut dapat meminjam konsep Neil Postman. Neil Postman menuliskan ide tentang anak-anak ada pengaruh adanya mesin cetak yang menghasilkan media waktu itu, seperti buku dan surat kabar. Neil mencatat manusia-manusia dikategorikan dewasa atau tidak melalui apa yang mereka baca.²⁷ Ciri-ciri orang dewasa ini muncul pada abad pertengahan, melalui bacaan-bacaan seseorang dapat terpengaruh melalui pemikiran, persepsi sampai pada menemukan fakta-fakta baru. Begitupula dalam hari ini, tentang kehadiran media berupa youtube, ponsel atau televisi.

²⁷ Neil Postman, *Selamatkan Anak-Anak*, (Yogyakarta: Rasist Book, 2009) hlm. 49.

Secara jelasnya, gambaran ini ditunjukkan tentang persiapan mendidik anaknya kelak. Landasan imajinasi pada anak-anak dipandang Puthut akan mempunyai dampak baik di masa depan. Masa kanak-kanak dengan imajinasinya akan membantu kepribadian menghadapi masa remaja sampai dewasa kelak terutama dalam bidang kreativitas.²⁸ Apalagi dalam menghadapi zaman yang disebut sebagai ‘post-digital native’ yang dalam pendapat Puthut berpondasi pada perkembangan imajinasi yang baik.

Pada titik inilah peran sebuah imajinasi bagi anaknya sekarang merupakan sesuatu yang penting. “Untuk memindai itu, salah satu caranya adalah ‘meneliti’ imajinasi di usia Kali dan kawan-kawan”.²⁹ Melalui perangkat imajinasi tersebut, Puthut secara tidak langsung dapat megarahkan anaknya dalam beberapa hal yang secara ‘kultural baik’.

Sedangkan dalam pandangan literatur Islam, al-Quran sendiri merangsang imajinasi dengan pendekatan bahasa yang indah. Imajinasi hadir dan digunakan sebagai alat untuk merangsang kembali ke fitrah manusia melalui menghidupkan tanda-tanda disekitar manusia.

Muhammad Quthb berpendapat bahwa imajinasi adalah utusan menuju perasaan, seperti fitrah yang mengantar kepada

²⁸ Wawancara dengan Puthut pada 3 April 2019

²⁹ Puthut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 102.

hakekat Allah. Melalui imajinasi, manusia akan dibawa kepada hakekat fitri dan membangunkan sesuatu yang semestinya.

Imajinasi manusia hadir tercermin melalui pertanyaan-pertanyaan luar biasa. Perangkat inilah yang berkembang baik pada anak-anak seperti yang diyakini oleh Muhammad Quth. “Kadangkala kami mengira bahwa berbagai pertanyaan fitri yang ada dalam benak manusia itu tidak muncul kecuali di saat telah matang dan dewasa. Namun, kenyataan tidak demikian.”³⁰

Meskipun pada kenyataan anak-anak tidak dapat mencerna ketika pertanyaan-pertanyaan telah dijawab oleh orang tuanya. Akan tetapi, keyakinan Muhammad Quth mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan itu adalah proses dalam rangka mengenal Allah.³¹ Selain itu imajinasi dapat mendorong manusia untuk merenung dan memikirkan tanda kekuasaan Allah, dimana perangkat ini tepat digunakan oleh masyarakat modern.

Pembangkitan imajinasi tidak lain untuk membangun kepekaan dalam diri seseorang. Fase inilah anak menempati *aesthetis*, fase di mana anak mengenal rasa keindahan sebagai caranya belajar. Dalam bahasa sederhananya Akhmad Muhaimin Azzet menyebut dengan “dunia yang penuh semangat dengan suasana yang menyenangkan”.³²

³⁰ Muhammad Quth, *Fenomena Kalam Ilahi*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2005) hlm. 51.

³¹ Muhammad Quth, *Fenomena Kalam Ilahi*,...hlm. 52.

³² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010) hlm. 31.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam yakni menciptakan manusia yang menetapi norma dan nilai agama Islam dalam segala aspek. Perangkat imajinasi yang ditekankan oleh Puthut bagian dari jalan itu yakni mengantar pada manusia menyelami sebuah hakikat dirinya dan penciptanya.

2. Bentuk Pola Asuh

Karakteristik yang melekat pada orang modern umumnya dan milenial pada khususnya adalah keterbukaan. Sehingga berakibat pula dalam pandangan melakukan pola asuh. Apakah itu pola asuh yang bertumpu pada kemauan orang tua secara total atau bahkan memberi kebebasan pada si anak dalam menentukan keinginannya secara bebas.

Meraba pendapat Agoes Dariyo bahwa pola asuh terbagi menjadi empat. Berupa demokrasi, otoriter, pesimis serta situasional. Keempat pola mempunyai titik tekannya masing-masing.³³

Pola asuh otoriter menempatkan orang tua menjadi sumber satu-satunya atau sentral yang tidak bisa dibantah. Pola asuh ini juga sering diiringi dengan hukuman terhadap anak ketika seorang anak melakukan kesalahan. Pola asuh otoriter dapat muncul akibat ambisi tertentu dari orang tua. Terutama

³³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011) hlm. 207-208. Baca juga Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 138-139.

mengarahkan anaknya kelak di masa depan. Tampaknya pola ini sudah semakin ditinggalkan. Begitupun dalam buku *Dunia Kali*.

Kesadaran akan potensi dalam diri seorang anak tidak membenarkan anggapan dalam memberlakukan pola ini. Meskipun ada beberapa ambisi tertentu dari Puthut berkaitan membesarkan Kali menjadi seorang penulis kelak, tidak lantas membuat Puthut mengekang tumbuh kembang anaknya dengan mendikte Kali untuk menjadi penulis juga.

Berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter, pola asuh kedua yakni pesimis. Dalam pola asuh pesimis menempatkan kemauan anak adalah segalanya. Pola ini secara dominan dapat di temui dalam pandangan Puthut. Terlebih ketika pernyataan Puthut memberikan kebebasan seorang anak dalam mengembangkan imajinasi. Akan tetapi apa yang ada di dalam catatan Puthut bukan berupa melepas total seperti karakteristik pola asuh ini. Ada ranah tertentu dalam Puthut yang tetap mendapat kontrol, seperti pembentukan moral dan nilai anak. Seperti Puthut menghadirkan diri sebagai figur teladan dan melakukan dialog tentang sesuatu yang salah atau benar.

Melalui pandangan tersebut, apa yang digunakan Puthut lebih mendekati pada klasifikasi ketiga yakni berupa pola asuh demokrasi. Pola ini merupakan perpaduan dari keduanya. Karakteristik yang ada dalam pola asuh ini lebih memberi

kesempatan pada anak untuk berkembang juga memberikan kontrol pada fase-fase tertentu.

Pola demokratis memberi kebebasan pada keinginan anak yakni berupa pengembangan potensi. Anak dengan bebas membentuk identitasnya sendiri melalui potensi. Pada fase ini orang tua hanya memberikan fasilitas dan menyelidiki tentang si anak. Sedangkan dalam sisi lain, orang tua juga tidak memberi kebebasan mutlak. Ada kontrol pada bagian-bagian tertentu. Terutama menyangkut dengan penanaman moral, karakter serta pengenalan akan nilai religiusitas.

Ajaran Jepang kuno memberi gaya tarik ulur untuk pendidikan anak, dimana proses ini ditunjukkan dalam buku *Hagakure* karya Yamamoto Tsunetomo. Pendidikan pada anak seharusnya berupa tarik-ulur atau tidak menggunakan metode pakem. “Orang tua harus hati-hati dalam mendisiplinkan anak. jika terlalu keras memarahinya, ia akan menjadi anak yang penakut dan pemalu. Jika terlalu lunak terhadapnya, ia akan mempunyai kebiasaan buruk yang akhirnya menjadi bagian dari wataknya”.³⁴

Begitu pula dalam narasi dalam *Dunia Kali*. Bentuk yang menonjol pola demokratis dalam *Dunia Kali* berupa penggunaan dialog. Komunikasi dengan dialog cermin pola asuh demokratis dalam pandangan Puthut terlihat saat berkomunikasi dengan

³⁴ Yamamoto Tsunetomo, *Hagakure*, (Depok: Oncon, 2012) hlm. 43.

anaknya. Komunikasi yang dilakukan oleh Puthut banyak berupa ‘dialog’. Puthut terlibat dalam menjawab pertanyaan anaknya yang beragam tema, mulai dari urutan nomor, penciptaan gajah serta menerangkan kiblat. Akan tetapi Puthut juga memberi pengertian serta penekanan pada bagian tertentu.

Metode dialog dianggap Puthut merupakan cara terbaik dalam mendidik anaknya. Metode dialog memberi ruang besar tentang pertukaran ide antara anak dan bapak dalam buku *Dunia Kali*. Ada beberapa keuntungan yang dihadirkan metode dialog dalam perspektif ini. Dalam pendapatnya, Puthut meyakini ‘dialog’ sebagai jalan menggali kemauan anak juga menawarkan anak untuk berpikir.

Pendekatan tersebut sesuai dengan ungkapan Imam Musbikin bahwa “anak-anak seharusnya dikenalkan kepada kekacauan dan ketidaktentraman secara bertahap dan dengan bahasa yang khusus.”³⁵ Cara yang demikian dapat dimengerti dengan menggunakan metode dialog sebagai salah satu bentuk pengenalan.

Sedangkan dalam prespektif Islam, dialog juga ditunjukkan dalam al-Quran. Ulil Amri Syafii mencontohkan dalam surah al-Waqiah ayat 63-67.

20. ³⁵ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009) hlm.

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۖ ٦٣ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الَّذِينَ
 ٦٤ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطًا مَّا فَطَّرْتُمْ تَفْكَهُونَ ۖ ٦٥ إِنَّا
 لَمُعْرِضُونَ ۖ ٦٦ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ۖ ٦٧

Artinya: Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang. (Sambil berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian", Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. (Q.S. al-Waqiah/56: 63-67)

Ulil Amri berpendapat penggunaan dialog dalam ayat tersebut berefek pada lahirnya sebuah akhlak. Dialog-dialog ini memang dilakukan dengan tanya jawab. Namun metode dialog mampu memberi penekanan dalam menjelaskan yang rumit sekalipun. Pendidikan al-Quran dengan model-model dialog akan berpengaruh pada perasaan bagi setiap pribadi.³⁶

Masalah yang tampak kontradiktif dalam beberapa pandangan dengan menggunakan metode dialog lebih berpotensi besar terjawab. Sebagai contoh dalam judul *Anak Baik*, Kali berusaha membujuk sang ayah untuk meminjamkan kacamatanya. Dialog berlangsung:

“Bapak kalau temennya pinjam kacamatanya boleh gak?”...

“Yah gak boleh dong, nak...”

³⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 135-137.

“Lho gimana. Kan katanya Kali disuruh jadi anak baik. Minjamin mainan ke teman-temannya. Berarti gak baik dong...”³⁷

Dalam percakapan tersebut ada dua hal yang seharusnya diluruskan dan diberikan pemahaman secara bertahap pada diri seorang anak. ‘Kekacauan’ berupa kaca mata yang dipandang sang anak sebagai mainan dan barang penting bagi sang ayah. Hal tersebut tampak kontradiktif ketika si ayah menolak memberikan, sedangkan dalam hari yang lain si ayah memberi wejangan untuk ‘hidup berbagi’. Melalui cara berdialog secara bertahap akan menjembatani ‘kekacauan’ tersebut meskipun tidak ditemukan catatan lengkap berupa solusi pada subbab *Anak Baik*. Namun pemberian solusi dalam ‘dialog’ dapat ditemukan pada subbab lain.

Pada subbab *Kiblat* dapat kita temui sepotong solusi yang dibutuhkan dalam sebuah ‘kekacauan’. Meskipun bertema berbeda, setidaknya dalam subbab ini Puthut memberikan solusi, meskipun solusi tidak dicatat dengan menyeluruh atau rinci.

Dalam subjudul *Kiblat*, Kali melakukan salat berjamaah dengan Puthut. ‘Kekacauan’ tersebut mungkin dapat dimengerti sebagai keinginan anak-anak. Saat melakukan salat, Kali menghadap ke arah utara. Percakapan itu berlangsung:

³⁷ Puthut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 72.

“...Menghadapnya bukan ke arah sana. Tapi kayak arah bapak”

“Kenapa begitu?”

“Ya aturanya memang begini”. Ujar saya sambil mencoba mencari bagaimana menjelaskan soal tersebut kepada bocah berusia 4,5 tahun itu.

“Kali suka yang seperti ini”

“Ini bukan soal suka atau tidak suka.”

“Ya, tapi Kali yang suka begini...”³⁸

Kalimat “ini bukan soal suka atau tidak suka” merupakan potongan solusi yang dilakukan dalam metode dialog. Dalam percakapan itu pula Puthut tidak memberikan nasihat satu arah, ataupun terus memaksa anaknya untuk melakukan seperti dirinya. Meskipun terkesan kalimat “ini bukan suka atau tidak suka” sudah menjadi solusi, namun tidak cukup mewakili dalam penggunaan sebuah dialog. Hingga akhirnya, didapati dalam dialog tersebut Puthut menggali lebih jauh dari metode yang sedang ia lakukan.

Lebih jauh muncul pada potongan kalimat selanjutnya. Kegelisahan tentang cara memberi penjelasan berupa kalimat “bagaimana menjelaskan soal tersebut kepada bocah berusia 4,5 tahun itu” merupakan penggalian solusi lebih lanjut dalam penggunaan metode dialog. Kalimat tersebut menampilkan solusi bertukar informasi bagi kedua pihak, yang nantinya berujung pada pemakluman sang ayah. Bentuk pemakluman adalah solusi puncak: menawarkan proses berpikir dan

³⁸ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 59.

menampilkan sketsa tentang aturan tertentu kepada sang anak secara bertahap.

Penggunaan metode dialog memberikan keuntungan tersendiri bagi ayah dan anak. Selain menemukan kemauan anak, secara psikologis, seorang ayah mampu hadir serta menjalin kedekatan untuk memahami anak. Bentuk tersebut mungkin dapat terangkum dalam subbab *Supaya Dunia ini Indah*. Subbab itu bercerita tentang Kali yang melempar pertanyaan tentang alasan penciptaan gajah, yang kemudian dijawabnya sendiri “agar dunia ini indah”.³⁹ Hal tersebut tentu saja di luar dugaan sang ayah. Namun pada dialog tersebut metode dialog telah mengantarkan seorang ayah memasuki pandangan sang anak yang tidak pernah diduga sebelumnya.

Pada sisi lain dalam mengacu potongan-potongan kalimat yang ada, metode dialog menghadirkan pembicaraan berkelanjutan dengan keterbukaan antar masing-masing pribadi. Karena dialog akan terbangun melalui keterbukaan pikiran, penumbuhan kepercayaan, harapan, rasa cinta serta hormat sehingga dialog dapat memungkinkan adanya “komunikasi sejati”.⁴⁰

Narasi dapat kita terka dalam kehati-hatian ungkapan Puthut mencoba mencoba melatih Kali pidato.

³⁹ Phutut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 104.

⁴⁰ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Jakarta: Melibas, 2001) hlm.

“...Sebagai orang yang mestinya paling bertanggung jawab melatih kali pidato, saya tidak mau. Bukan berarti tidak mendukung anak, hanya gak masuk akal saja, dan tidak tahu caranya bagaimana melatih anak seusia Kali belajar hal tersebut...”⁴¹

Narasi tersebut tidak hanya berisi dilema strategi yang digunakan, melainkan Puthut menghadirkan keterbukaan dalam dirinya saat mendidik anak. Bentuk ini merupakan strategi yang ditafsirkan dalam *Tafsir al-Qurthubi* dan *Tafsir al-Misbah* ketika Luqman memanggil anaknya dengan “*yabunayya*”. Kata yang ditafsirkan sebagai panggilan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang saat memberikan nasihat kepada anak. Hanya saja perbedaan dalam sisi Puthut dengan keterbukaan diri dan dialog sebagai bagian dari kasih sayang saat mendidik anak dalam hal akhlak.

Tidak hanya sebagai ruang untuk sang anak, pada prakteknya dialog juga menawarkan penekanan-penekanan tertentu. Pertukaran pendapat tentang beberapa hal yang seharusnya ‘dilakukan’ atau ‘tidak’ dan ‘sesuatu yang salah’ atau ‘benar’ seperti pada subbab *Anak Baik* dan *Kiblat*, mendapat kesempatan untuk dipikirkan serta dibicarakan ulang. Pendekatan tersebut mampu memberikan peluang tentang penjelasan bertahap dalam mengenalkan anak pada ‘kekacauan’ dan ‘ketidakteraturan’ tertentu dengan baik. Tentu bentuk pola

⁴¹ Puthut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 73.

asuh demikian jauh dari pola asuh yang otoriter maupun pesimistis.

3. Penanaman Akhlak

Definisi Puthut tentang akhlak diartikan sebagai ‘buah’ dari proses kehidupan seseorang dan berkah dari Tuhan. Puthut mengutarakan “akhlak yang mulia, karya yang nyata, kerja berguna. Tanpa itu semua, kita telah menelantarkan anugrah Tuhan.”⁴² Sedangkan dalam bentuk proses, secara metaforis Puthut sendiri menyejajarkan pertumbuhan manusia dengan pohon. Pandangan Puthut tentang akhlak tersebut sama pentingnya dalam pandangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam menganggap akhlak menjadi pembentuk, tolak ukur serta hasil individu mencapai derajat *insan kamil*

Akhlak sebagai proses, dari Puthut maupun Pendidikan Islam memang tidak dapat dipisahkan adanya keikutsertaan orang tua. Meskipun setiap komunitas keluarga mempunyai landasan tersendiri dalam membentuk setiap anak. Bagi Puthut “pendidikan itu secara filosofis dan religius merupakan tanggung jawab orang tua (keluarga)”.⁴³ Namun berbekal ‘imajinasi’ dan ‘pola asuh yang demokratis’ cukup untuk pembentukan akhlak baik untuk anak.

Sebagai tanggung jawab setiap orang tua, akhlak harus diajarkan sedini mungkin. Ukuran kapan akhlak harus diajarkan,

⁴² Puthut EA, *Dunia Kali*,...hlm. 100.

⁴³ Wawancara dengan Puthut pada 3 April 2019.

dalam buku *Trabiyatul Aulad fil Islam* memberi patokan ketika seorang anak telah *tamyis* sampai pada mimpi basah atau akil balig. ⁴⁴ Pendapat yang lebih rinci ajaran tentang adab harus sudah diajarkan pada usia 5-6 tahun. Dalam fase tersebut seorang anak telah mampu membedakan tangan kiri dan kanan, atau baik dan buruk. ⁴⁵

Salah satu pentingnya dalam menanamkan akhlak dijelaskan dalam al-Quran. Ayat al-Quran menyebutkan keluarga dalam hal ini diartikan kedua orang tua untuk mendidik anaknya agar tidak masuk dalam api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim/66:6)

Ayat tersebut dalam prespektif al-Ghazali sebagai bukti kewajiban kehadiran orang tua dalam proses mendidik anak dalam masalah akhlak. Dalam pandangan al-Ghazali orang tua harus melatih dalam akhlak yang baik dan mencegahnya dalam

⁴⁴ Abdullah Nasir Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Mesir: Darusalam, 2010) Jil. 1, hlm. 133

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Islam dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 22

sebuah pergaulan yang tidak baik.⁴⁶ Tentu dengan cara orang tua memberikan nasihat sebagai bentuk perlindungan dan melalui cara melatih kebiasaan anak-anak secara berulang-ulang. Kedua metode ini berdasar sifat kecenderungan anak untuk meniru sekitarnya.

Sehingga apa yang dilakukan orang tua akan memenuhi definisi yang diajukan oleh al-Ghazali itu sendiri, bahwa akhlak sebagai bentuk spontanitas pada diri setiap individu. Jika dalam bahasa al-Ghazali “akhlak berarti kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.”⁴⁷ Dimana definisi mengarahkan bahwa apa yang sudah tertanam pada anak akan melekat sebagai karakter dan tersimpan pada alam bawah sadarnya kelak.

Ajaran tentang akhlak dalam al-Quran juga ditegaskan dalam surah Luqman ayat 18 dan 19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya

103. ⁴⁶ M. Abdul Quasem, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1975) hlm.

⁴⁷ M. Abdul Quasem, *Etika al-Ghazali*,... hlm. 81.

seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman/31:18-19)

Salah satu nasihat Luqman kepada anaknya selain tidak menyekutukan Allah, Luqman juga mengajarkan berakhlak baik kepada orang tua dan orang lain.

Tafsir al-Qurthubi menafsirkan dari kedua ayat tersebut, akhlak mempunyai dua lingkup, yaitu orang tua dan orang lain. Berakhlak kepada orang tua dengan menaruh hormat serta bersikap lemah lembut kepadanya. Sedangkan berakhlak dengan orang lain dengan bersikap *tawadhu'* terhadap orang tersebut. Tafsir tersebut bahkan ditegaskan dalam tafsir ayat ke 19, “ayat ini merupakan pelajaran sopan santun dari Allah SWT, yakni tidak berteriak di hadapan orang karena meremehkan mereka atau tidak berteriak kapanpun atau di manapun.”⁴⁸

Kedua ranah akhlak tersebut hadir dalam *Dunia Kali* ketika proses meminta maaf dengan cara berpelukan sebagai bahasa ketulusan kepada orang tua. Sedangkan kepada orang lain, akhlak tercermin dalam tindakan menolong, berbagi mainan kepada teman dan lain sebagainya.

Ajaran-ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti akhlak harus diajarkan melalui praktik. Ajaran akhlak ini yang ditunjukkan Puthut dengan pendekatan kultural. Pendekatan kultural menuntut orang tua sebagai figur,

⁴⁸ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi-- ter* Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hlm. 171.

sehingga akhlak sadar atau tidak sadar Puthut telah mengajarkan secara praktik.

Kehadarian orang tua sebagai figur dipandang al-Ghazali penanaman akhlak yang tepat. Pelajaran ini ditunjukkan melalui ungkapan “akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergumul dengan mereka.”⁴⁹

Bentuk pendekatan ini memaksa kedua orang tua berperilaku baik di sekitar anak-anak mereka, agar secara afektif menumbuhkan nilai-nilai baik juga diantara anak-anak. Karena seorang anak akan mencontoh dan menirukan orang yang dilihatnya. “Maka dia akan mencontoh ibu dan bapaknya, dari situ dia belajar dan karakternya terbentuk”, ungkapan tersebut menunjukkan kesadaran Puthut tentang pendekatan yang ia lakukan.⁵⁰

Bagaimanapun kehadiran akhlak baik tetap akan berdampak kedua diri sendiri, orang tua, orang lain dan kepada Tuhannya. Kepada diri sendiri, akhlak baik dapat membawa manusia ke dalam ketenangan jiwa. Hal ini berdasarkan pokok atau induk dari akhlak yang ada empat: *Hikmah* (kebenaran dan kesalahan), *Syaja'ah* (kekuatan amarah), *'iffah* (terdidiknya kekuatan syahwat) dan *'adil* (pelepasan dan pengeangan). Keempat induk tersebut akan

⁴⁹ M. Abdul Quasem, *Etika al-Ghazali*, ... hlm. 94.

⁵⁰ Wawancara dengan Puthut pada 3 April 2019.

membangun manusia dalam menempati jalur yang benar di dalam kehidupannya.

Hilangnya keempat tersebut juga akan berdampak pada orang lain termasuk orang tua. Dalam *syaja'ah* seseorang akan timbul sifat angkuh, takabur dan lainnya. Begitupula dengan pada ranah *'iffah* seseorang akan menghinakan dirinya, rakus dan loba. Yang pada akhirnya semua sifat itu menjauhkan individu pada individu lain dan menciptakan permusuhan diantara mereka.⁵¹

Secara vertikal juga akhlak baik menjaga individu dalam menepati jalur fitrah. Sehingga setiap individu dapat terus berada dalam menempati nilai-nilai berasal dari tuhan, dimana nilai tersebut dapat teraktualisasi dalam bentuk hadirnya tanggung jawab kepada tuhan dan memunculkan rasa kemanusiaan di dalam diri individu.

Pada Akhirnya buku *Dunia Kali* oleh Puthut sebagai salah satu narasi yang diciptakan oleh generasi milenial, tidak mencerminkan keterpecahan 'nilai dan moral' seperti pandangan Carl Jung. Melainkan ada banyak aspek pendidikan keluarga tampil baru, tanpa melepas nilai-nilai islam di dalamnya. Nilai-nilai tersebut tidak lagi diterapkan dengan cara mengekang seorang anak untuk tumbuh, juga

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin—ter* Ismail Yakub, (Jakarta: C.V Faisan, 1986), Jil. 4, hlm. 146-147.

tidak memberi kebebasan penuh seperti pada generasi sebelumnya.

Pada generasi milenial, nilai yang ada mempunyai strategi tersendiri dalam menentukan identitas dan karakter menuju *insan kamil* seperti yang sudah di jelaskan. Hal ini tidak lain untuk beradaptasi dengan zaman yang terus berkembang. Sehingga tidak seharusnya perubahan dipandang selamanya sebagai bentuk penurunan. Akan tetapi tetap memandangnya dalam prespektif yang lebih maju, seperti ungkapan Karl R. Popper dengan tidak menempatkan zaman modern selalu diletakkan menjadi sesuatu yang buruk, seperti egoisme dan individualisme saja, tetapi tidak dilihat sisi lain berupa kelompok-kelompok bersama melalui pola pertukaran serta kerjasama yang berbeda dari zaman sebelumnya.⁵²

⁵² Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 216-217.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai sketsa yang hadir dari tangan generasi milenial, atau generasi baru yang menghadapi proses mengasuh anak pada zaman ini, *Dunia Kali* karya Puthut EA membantah bahwa generasi yang hadir pada zaman modern telah kehilangan nilai dan norma religius yang ada.

Sebagai sketsa generasi milenial menunjukkan bahwa nilai dan norma dalam generasi ini hanya dikemas dengan cara berbeda, serta melalui tranfers yang berebeda pula. Di mana tidak menggunakan otoritas penuh orang tua, melibatkan media sosial yang ada, serta lebih menekankan pada kebahagiaan anak. Proses tersebut tergambar melalui :

1. Strategi Mendidik Anak Era Milenial

Stategi penanaman nilai dan norma tersebut dilakukan secara kultural atau alami dengan menghadirkan empat aspek yang dibangun, yakni: jasmani, kejiwaan, karakter/etika serta agama.

- a. Aspek jasmani dihadirkan melalui melibatkan pendidikan atau lembaga sekolah sebagai bentuk pengembangan.
- b. Aspek selanjutnya berupa aspek kejiwaan. Aspek kejiwaan mempunyai peran penting dalam pandangan Puthut. Dimana dihadirkan dengan keberadaan orang tua sebagai pembangun kejiwaan sang anak, terutama sebagai

motivator dan pengendali emosi melalui beberapa interaksi yang terjadi secara langsung.

- c. Sedangkan pada aspek karakter dibangun dengan menekankan pada dampak kepada orang lain dan diri sendiri, yakni berupa baik dan buruk. Dimana aspek ini ditunjukkan dengan melatih anak dalam tiga hal: Memaafkan, tolong menolong, dan mengucapkan terimakasih sebagai bekal interaksi kepada orang lain.
- d. Aspek terakhir yakni keagamaan, didorong dengan mengenalkan eksistensi tuhan dan sifat-sifat, serta mengajarkan ritual agama beserta makna yang ada, meskipun ajaran tersebut hadir secara kultural.

2. Pendidikan Islam pada Proses Pendidikan Anak

Selain itu generasi milenial juga menetapi nilai dan norma Islam. Bentuk dalam menetapi nilai dan norma tersebut dengan cara mendorong seorang anak dalam membentuk akhlak baik terhadap Tuhan, diri sendiri dan orang lain sebagai pencapaian manusia kamil. Dalam proses pembangunan tersebut ditunjukkan dengan nilai-nilai pendidikan islam yang melekat pada ketiga langkah:

- a. Langkah pertama memperkenalkan konsep tentang anak dan perangkat yang dimiliki. Di mana ditunjukkan dengan meneliti imajinasi anak sebagai konsep berpijak dan menghadapi perubahan zaman, yakni dengan menciptakan kebahagiaan sehingga menemukan hakikat manusianya.

- b. Langkah kedua dengan menerapkan pola asuh yang lebih humanis. Langkah ini tidak lain dari perkembangan langkah pertama, yakni pola asuh demokratis.
- c. Langkah terakhir dengan menanamkan Akhlak pada anak dan mendefinisikan sebagai buah dari tumbuh kembang manusia itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan dari simpulan yang telah diberikan penulis memberikan saran guna perkembangan hasil dari penulis bahwa:

1. Semua perkembangan zaman dan perubahan akan penggunaan teknologi seharusnya tidak diartikan menjadi sebuah kemunduran dalam ranah tertentu.
2. Sebagai narasi yang hadir pada zaman yang relatif baru, objek kajian yang berupa *Dunia Kali* seharusnya ditempatkan sebagai pembantu strategi pendidikan yang akan dilakukan di lingkungan keluarga maupun sekolah.

C. Penutup

Sebagai sebuah karya, skripsi yang hadir ini tidak terlepas dari banyaknya rumpang dan kesalahan. Oleh sebab itu kritik dan saran dari pembaca sangat diperluakan guna membantu dalam melengkapi karya selanjutnya. Meskipun demikian, skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Adam Aulia. “Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z”.
<https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>. Diakses 19 Desember 2018.
- Adhe. “Kisah Sang Kepala Suku di Ranah Buku”.
kampungbuku.com/teks-lengkap-pangelembahan-kampung-buku-jogja-2017/. Diakses 7 Maret 2019.
- Afrilia Dian. “Alasan Milenial Lebih Suka Kerja Lepas”.
<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/alasan-milenial-lebih-suka-kerja-lepas>. Diakses 28 Februari 2019
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aji Setiawan Satria dan Nova Puspitasari. “Refrensi Struktur Organisasi bagi Generasi Milenial”. *Jurnal Borneo Administrator*. Vol. 14. No. 2. 2018).
- Al-Ghazali. 1986. *Ihya’ ‘Uhumiddin—ter* Ismail Yakub. *Jil. 4*. Jakarta: C.V Faisan.
- Ali Hasanudin dan Lilik Purwandi. 2016. *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millenial*. Jakarta: Alvara research Center. E-books.
- Antara. “Tangani Anak Generasi Milenial, Simak Pola Asuh Ini”.
www.google.com/amp/1087886/tangani-anak-generasi-milenial-simak-pola-asuh-ini. Diakses 21 Desember 2018.
- Ardina Ika. “Rentang Usia Generasi Milenial Diperbarui”.
beritagar.id/artikel/rentang-usia-generas-milenial-diperbaharui. Diakses 19 Februari 2019.
- Azra Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Azwar Saifudin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Buana Arlian. 2018. *Jihadis Jengkol dan Catatan Lainnya*. Yogyakarta: EA Books.
- Buseri Kamrani. 2014. *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. Bajarmasin: IAIN Antasari.
- Daljoeni N. M. Supriyadi Sastrosupono. 1981. *Benturan Nilai dalam Kemajuan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Dariyo Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah Saiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Citra
- Edwin Yoseph. “Menguak Perilaku Milenial Akar Rumput di Indonesia”<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/menguak-perilaku-aku-mileneal-akar-rumput-di-indonesia>. Diakses 19 Desember 2018.
- Freire Paulo. 2001. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jakarta: Melibas.
- Fristiana Irina. 2016. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Gauhar Altaf. Dkk. 1978. *Tantangan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Goode William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gustari Irvandi “Mencermati Teori Pengotakan Generasi”.
riaupos.co/5048-opini-mencermati-teori-pengotakan-generasi.html#.XFQScMuyTqb. Diakses 1 Februari 2019.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat Rahmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- _____. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hilmi Muhammad. "Intelektualitas Tulisan bersama Puthut". www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/intelektualitas-tulisan-an-bersama-puthut-ea/. Diakses 5 Maret 2019.
- IDN Media. 2019. *Indonesia Millennial Report 2019*. Jakarta: IDN Research Intitute.
- Imam al-Qurthubi Syaikh. 2009. *Tafsir al-Qurthubi-- ter Fathurrahman Abdul Hamid*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Junaedi Mahfud. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: RaSAIL.
- Jung Carl G. 2018. *Manusia dan Simbol-simbol*. Yogyakarta: Basa-basi.
- Kirnandita Patresia. "Mengasuh Anak Ala Milenial". <https://tirto.id/mengasuh-anak-ala-milenial-cvLG>. Diakses 19 Desember 2018.
- Kristi Ellen. 2016. *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Charllote Mason*. Semarang: EIN Institusi.
- Kurniawan Eka. "Saudara Seperguruan atau 'Literary Brothers'" [.ekakurniawan.com/journal/saudara-seperguruan-7558.php](http://ekakurniawan.com/journal/saudara-seperguruan-7558.php). Diakses 6 Maret 2019.
- L Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Langgulong Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- M. Irkham Agus. 2018. *Surga di Belakang Rumah Kita*. Kendal: Edents Publika
- Maharrani Anindhita. "Xennials, Label untuk Para Milenial Tua". beritagar.id/artikel/xennial-label-untuk-para-milenial-tua. Diakses 19 Februari 2019.
- Majid Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Islam dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Marching Soe Tjen. 2011 .*Kisah di Balik Pintu Identitas Perempuan Indonesia: Antara Publik dan Privat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Masni Harbeng. “Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa”. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 17. No.1. 2017.
- Meleong Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hasyim. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Semarang: Walisongo Pers.
- Mulyadi Agus. “Memang Begitulah Puthut EA”. www.google.com/amp/s/mojok.co/agm/esai/puthut-ea/amp/. Diakses 6 Maret 2019
- Mulyana Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rusda.
- Musbikin Imam. 2009. *Anakku Diasuh Naruto*. Jogjakarta: Diva Press.
- Mustari Mohammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mutia Tika. “Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Prespektif Komunikasi Islam”. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 41. No. 2. 2017.
- Muttaqin Muhammad Ali. 2015. “ Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Prespektif Pendidikan Islam”. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Nata Abbudin. 2012. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngafifi Muhammad. “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Prespektif Sosial Budaya” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2. No. 1. 2014.
- Nugroho Singgih. 2003. *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.

- Nurhayati. 2017. "Konsep Mendidik Anak Melalui Dialog Dalam Prespektif Pendidikan Islam". *Skripsi*. (palembang: UIN Raden Fatah.
- Oetama Jakob, dkk. 2009. *Prespektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koetjaraningrat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Padil Moh. dan Triyo Supriyanto. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN Pers.
- Popper Karl R. 2002. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Postman Neil. 2009. *Selamatkan Anak-Anak*. Yogyakarta: Rasist Book.
- Prastowo Andi. 2016. *Metode penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puthut EA. 2014. *Mengantar dari Luar*. Yogyakarta: EA Books.
- _____. 2018. *Enaknya Berdebat dengan Orang Goblok*. Yogyakarta: Shira Media.
- _____. "Ada tetapi Tidak Sedang di Sini". www.puthutea.com/amp/tentang/. Diakses 7 maret 2019.
- _____. 2018. *Dunia Kali*. Yogyakarta: EA Books.
- _____. 2018. *Guru Mencubit Berdiri, Murid Bandel Berlari, Kita Mencibir Bangga Sekali*. Yogyakarta: EA Books.
- Putri Aditya Widya "Cerita Ibu Milenial Menjadi Blogger Penuh Waktu". <https://tirto.id/cerita-ibu-milenial-menjadi-blogger-penuh-waktu-cZ35>. Diakses 28 Februari 2019.
- Quasem M. Abdul. 1975. *Etika al-Ghazali*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Quth Muhammad. 2005. *Fenomena Kalam Ilahi*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Renjoko Antyo. "Gen Y dalam 20 Tahun Reformasi". beritagar.id/artikel/berita/gen-y-dalam-20-tahun-reformasi. Diakses 18 Februari 2019

- Sartre Jean-Paul. 2017. *Nausea*. Yogyakarta: Meta Books
- Setiawan Hersri. 2012. *Awan Theklek Mbengi Lemek: Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Sholikin Mohamad. 2016. "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Prespektif Islam". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Silaen Febria. "Orang Tua Milenial Sangat Tergantung pada Media Sosial". <https://beritagar.id/artikel/orang-tua-milenial-sangat-tergantung-pada-media-sosial>. Diakses 19 Desember 2018.
- Susanto A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syafri Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tantowi Ahmad. 2002. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Thut, I.N. Don Adams, 2005. *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kotemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tsunetomo Yamamoto. 2012. *Hagakure*. Depok: Onkor.
- Ulwan Abdullah Nasir. 2010. *Tarbiyatul Aulad fil Islam. Jil. 1*. Mesir: Darusalam.
- Wibisono Nuran. "Belajar Jadi Ayah Generasi Milenial Yang Bahagia". <https://tirto.id/belajar-jadi-ayah-generasi-milenial-yan-g-berbahagia-b4KH>. Diakses 19 Desember 2018.
- Wikipedia. "Puthut EA". id.m.wikipedia.org/wiki/Puthut_EA. Diakses 7 Maret 2019.

LAMPIRAN

Wawancara Puthut EA

Pada 03 April 2019
Melalui e-mail: Puthutea@yahoo.com

Nama : Puthut Eko Aryanto.
Riwayat Pendidikan : SD Sale 2, SMPN Sale 1, SMA Negeri 1 Rembang, Fakultas Filsafat UGM.
Kedua orang tua : Bapak Suparmin dan Ibu Endah Sri Suharti,
Kedua adalah seorang guru

Saya dibesarkan dengan biasa saja. Tapi saya beruntung karena kedua orangtua saya guru sehingga saya punya banyak akses ke buku dan koran. Dan kebetulan kedua orangtua saya juga suka membaca. Selebihnya ya saya bermain layaknya anak-anak.

Pertanyaan:

1. Apa latar belakang belakang menulis buku *Dunia Kali*?

Jawaban:

Catatan saya tentang Kali ini awalnya saya buat di Facebook. Hampir setiap hari saya menuliskannya. Karena ada banyak permintaan untuk diterbitkan, akhirnya saya persilakan penerbit Buku Mojok untuk menerbitkan. Tentu saja tidak semua catatan dibukukan. Diambil beberapa saja. Sebagian besar tidak dibukukan karena akan sangat tebal. Setelah catatan itu terbit, saya pindah ke Instagram untuk mencatat interaksi saya dengan Kali. Tagarnya: #BismaKalijaga

Pertanyaan:

2. Bagaimana bapak melihat dunia anak-anak?

Jawaban:

Dunia anak saya pandang sebagai fase terpenting kehidupan manusia. Saat mereka belajar mengenal dunia. Bergembira. Mudah melupakan kesedihan. Memandang dunia dengan rasa ingin tahu dan takjub. Punya imajinasi yang berani. Punya rasa ingin memainkan segala sesuatu. Semua hal penting itu nanti banyak yang tidak berani lagi dilakukan saat manusia tumbuh remaja, kemudian dewasa.

Pertanyaan:

3. Bagaimana bapak memandang tentang pendidikan yang diberikan keluarga?

Jawaban:

Pendidikan itu secara filosofis dan religius merupakan tanggungjawab orangtua (keluarga). Jadi itu yang dominan. Baru setelah itu masyarakat (komunitas) dan sekolah.

Pertanyaan:

4. Bagaimana menurut bapak keluarga memberikan pendidikan ideal bagi seorang anak?

Jawaban:

Setiap orang, keluarga, masyarakat, punya cara ideal masing-masing dalam mendidik anak. Tentu disesuaikan dengan pengalaman pribadi dan sosial. Tapi bagi saya, seorang anak harus dibiarkan penuh dengan imajinasi, diberi keleluasaan untuk bermain-main. Jangan banyak dihalang-halangi dan ditakut-ditakuti. Kelak mereka akan

tumbuh dan punya problem sendiri yang akan membuat mereka takut berimajinasi dan bermain-main. Jadi fase itu tidak perlu ditakut-takuti. Dan fase itu bakal memberikan kontribusi penting ketika nanti tumbuh dewasa. Kreativitas dan imajinasi mereka sudah tumbuh dengan baik saat kecil.

Pertanyaan:

5. Jika di Indonesia, mengasuh anak didominasi oleh perempuan, tetapi dalam *Dunia Kali* anda ikut serta dalam interaksi semacam itu. Mengapa melakukan itu?

Jawaban:

Tanggungjawab pendidikan tidak hanya ibu (perempuan), tapi orangtua (artinya ibu dan bapak, perempuan dan laki2). Jadi bapak ya harus terlibat.

Pertanyaan:

6. Bagaimana menurut bapak tentang kehadiran ayah dalam membangun karakter anak?

Jawaban:

Seorang anak bakal mencontoh orang sekitarnya. Karena di keluarga yang paling dominan orang tua, maka dia akan mencontoh ibu dan bapaknya. Dari situ dia belajar dan karakternya terbentuk.

Pertanyaan:

7. Bagaimana pendapat bapak terkait penggunaan teknologi dan akses internet bagi anak-anak yang kadang sekilas terlihat di dalam catatan buku *Dunia Kali*?

Jawaban:

Setiap anak memiliki zamannya. Saya bermain dengan lumpur, sawah, sungai, pelepah pisang, bambu dll saat saya

kecil. Tapi Kali tidak tumbuh dalam situasi seperti itu. Saya tidak boleh memaksakan dia tumbuh dalam dunia saya waktu kecil. Kali punya dunia sendiri sesuai dengan zamannya. Termasuk zaman teknologi digital. Jadi menurut saya, tidak apa-apa seorang anak mengakses dan bermain dgn teknologi.

Pertanyaan:

8. Bagaimana bapak membangun karakter Kali?

Jawaban:

Dialog. Seorang anak menurut saya tidak bisa dididik dengan perintah. Tapi dialog. Diajak berpikir. Memang secara teknis itu sulit dibanding memerintah. Tapi proses dialog itu penting. Karena anak diajak berpikir. Sesuai dgn kemampuannya.

Pertanyaan:

9. Bagaimana bapak melihat nilai-nilai agama dalam membangun karakter anak?

Jawaban:

Melibatkan secara langsung. Diajak ke masjid. Diajak mengaji. Dibiarkan menonton acara televisi atau youtube soal tema tersebut.

Pertanyaan:

10. Bagaimana bapak menjelaskan tentang nilai-nilai agama dan aspek apa yang ditekankan ke mas Kali dalam melihat nilai-nilai tersebut?

Jawaban:

Saya jarang menekankan aspek agama kepada anak saya. Saya mengajarkan hal dasar yg secara religi dan kultural memang baik. Misal: kejujuran. Saya tidak memakai ayat-ayat atau

contoh-contoh keagamaan. Jujur itu baik. Berbohong itu tidak baik. Misalnya begitu.

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Abdul Aziz Afifi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 22 Januari 1996
3. NIM : 1403016100
4. Alamat Rumah : Desa Manggar RT-05/RW-03
5. No Hp : -
6. E-Mail : Azizafifi123@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. SDN Manggar II
2. MTS Maslakhul Huda Sluke
3. MAN Lasem
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 22 Oktober 2019

Abdul Aziz Afifi
NIM 1403016100

